

# SKRIPSI

## PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN KELOMPOK TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK PRASEKOLAH (USIA 4-6 TAHUN)

PENELITIAN QUASY-EKSPERIMEN  
DI TK TUNAS BUANA SURABAYA

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)  
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga



Oleh :

DIENAR HASRI DJUWITA

NIM : 010210394 B

PROGRAM STUDI SI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

2006

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun.

Surabaya, 17 Agustus 2006

Yang menyatakan



Dienar Hasri Djuwita

NIM. 010210394 B

## LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI  
TANGGAL 8 AGUSTUS 2006

Oleh :

**Pembimbing/Ketua**



Dr. Nursalam, M. Nurs (Honours)  
NIP: 140 238 226

**Pembimbing**



Yulis Setiva Dewi, Skep. Ns  
NIP: 132 307 203

Mengetahui,

a.n. Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya

Wakil Ketua II,



Dr. Nursalam, M. Nurs (Honours)  
NIP: 140 238 226

**LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI**

Telah diuji

Pada Tanggal 8 Agustus 2006

**PANITIA PENGUJI**

Ketua : Yuni Sufyanti, Skp

(.....)

Anggota : 1. Dr. Nursalam, M. Nurs (Hons)

(.....)

2 Yulis Setiya Dewi, Skep. Ns

(.....)

Mengetahui

a.n. Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya  
Wakil Ketua II,



Nursalam, M. Nurs (Hons)

NIP: 140 238 226

## MOTTO

*"Honesty is the first  
chapter  
of the book of wisdom"*

*"Something that you really  
believe,  
it must be happen ;  
and the conviction 'bout  
something make it comestrue"*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbalalamin., saya panjatkan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nyalah skripsi saya dengan judul **“PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN KELOMPOK TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK PRASEKOLAH (4-6 TAHUN)”** dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Selesainya skripsi ini berkat bimbingan dan dorongan moril dari berbagai pihak oleh karena itu sepantasnya saya sampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Prof. Dr. HMS Wiyadi, dr. Sp THT (K), Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
2. Prof. H. Eddy Soewandojo, dr. Sp.P (KTI), selaku ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
3. Dr. Nursalam, M. Nurs (Honours), selaku wakil Ketua II Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dan sekaligus sebagai pembimbing ketua yang telah banyak memberikan dorongan, ide dan semangat kepada penulis. Im so glad to have you as my mentor, thank you so much.
4. Yulis Setya Dewi, S.Kep. Ns sebagai pembimbing I penelitian ini yang telah dengan penuh kesabaran dan kebaikan memberi bimbingan dan dorongan yang sangat berarti hingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Ira Suarilah., S.Kep. Ns selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan arahan yang berguna setiap semesternya.
6. Dra. Winarti, Kepala sekolah TK Tunas Buana atas pemberian ijin untuk melakukan penelitian di TK Tunas Buana, serta atas segala kemurahan hati

dan bantuannya memberikan ide-ide kreatif hingga proses penelitian dapat terlaksana dengan baik.

7. Guru pendidik di TK Tunas Buana Surabaya : Bu Yuli, Bu Ani, Bu Khur, Mbak Lilis dan Mbak Alfa yang telah berbaik hati meluangkan waktunya dan membantu selama proses penelitian hingga usai.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas segala doa, nasihat, kemurahan hati dan semangat yang sangat besar dalam mendidik saya untuk meraih kesuksesan selama ini sehingga manfaatnya dapat saya petik saat ini. Saya akan mempersembahkan yang terbaik pada kalian kelak, Amin...
9. Sari Hasri Octaria, kakakku tersayang. Terimakasih atas segala dukungan, masukan dan saran-saran yang baik untuk saya jalani. Semoga kita akan selalu dekat dan bisa terus berbagi rasa selamanya serta mempersembahkan yang terbaik untuk keluarga kita.
10. Chondro Yuwono, masku yang selalu ikhlas memberikan dukungan moral, materiil dan spiritual tanpa hentinya, serta tempat berbagi selama ini. Tuhan yang akan membalas semua kebaikanmu. Everything we believe will make it comestruue.
11. Keluarga besar lainnya : Budhe Syarif sekeluarga, Budhe Hari sekeluarga dan Tante Elly yang selalu memberikan doa dan dukungannya sehingga membuatku semangat untuk mempersembahkan yang terbaik kepada kalian semua.
12. Rekan-rekan seangkatan A2 PSIK UNAIR atas kekompakan kalian selama menjalani studi yang membuat kita saling berpacu untuk menjadi yang terbaik dan teman dalam suka duka selama beberapa tahun terakhir ini.
13. Adek-adekku yang kusayang, Dek Pipit, dan Dek Ajeng, terimakasih pinjaman monitornya, tanpa bantuan kalian skripsi ini akan terhambat.
14. Sahabat-sahabatku yang selalu ada dalam suka maupun duka : Kiki, Meita, Dias, Amarielis dan Ipung, atas bantuan dan semangat kalian selama proses skripsi ini berjalan. Kalian membuat hari-hariku tidak kesepian.
15. Bapak Hendy, Mas Udin yang telah banyak membantu dan memberikan informasi selama ini, serta bapak ibu di perpustakaan PSIK dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

**ABSTRACT****THE EFFECT OF PLAY GROUP ACTIVITIES ON THE DEVELOPMENT OF SOCIAL BEHAVIOURS IN PRESCHOOL CHILDREN (4-6 YEARS)****A Quasi-Experimental Study at Tunas Buana Kindergarten Surabaya****By : Dienar Hasri Djuwita**

The main problem that mostly happened in preschool children was the slowness in the development of the social behaviours. This disorders could happen because of some factors that influence it. One of the factor is less of stimulation playing activity given to the preschool children. The objective of this study was to analyze the effect of play group activities to the development of social behaviours in preschool children.

This study used Quasy Experimental design. The population were the students of A class Tunas Buana Kindergarten Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya. The sample was recruited by using purposive sampling consisting of 22 respondents, taken according to the inclusion criteria. They were divided into 2 group, treatment and control groups, each comprising 11 individuals. The independent variable in this research was play group activities and the dependent variables was the development of social behaviours. Data were collected by using observation sheet and count up the scor based on appropriate criteria of social behaviours which will be measured. They were analyzed by using Wilcoxon Signed Ranks Test and Mann Whitney U Test with level of significance  $p < 0,05$ .

Results showed that play group activities affect the development of the social behaviours helping each other ( $p=0,015$ ), the social behaviours interacts between friends ( $p=0,005$ ) and also affect the social behaviours share what they have ( $p=0,005$ ).

It can be conclude that the gift of play group activities has significantly effect the development of the preschool chidren's social behaviours. Important to do for futher research about play group activities to the development of motoric-sensoric, cognitive and language in preschool chidren.

**Keywords : play group activities, the development of social behaviours, preschool children.**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul dan Prasyarat Gelar .....	i
Lembar Pernyataan .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji .....	iv
Motto .....	v
Ucapan Terima Kasih .....	vi
Abstract .....	ix
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan .....	4
1.3.1 Tujuan Umum .....	4
1.3.2 Tujuan Khusus .....	4
1.4 Manfaat .....	5
1.4.1 Teoritis .....	5
1.4.2 Praktis .....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Konsep Bermain .....	6
2.1.1 Pengertian bermain .....	6
2.1.2 Fungsi bermain pada anak .....	9
2.1.3 Prinsip-prinsip dalam aktivitas bermain .....	11
2.1.4 Pengaruh bermain bagi perkembangan anak .....	13
2.1.5 Faktor yang mempengaruhi permainan anak .....	15
2.1.6 Klasifikasi bermain berdasarkan isi dan karakter sosial .....	18
2.1.7 Jenis permainan berdasarkan kelompok anak usia prasekolah (>3 tahun-6 tahun) .....	22
2.2 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Prasekolah .....	22
2.2.1 Pengertian pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah .....	22
2.2.2 Pengertian anak prasekolah .....	24
2.2.3 Teori-teori perkembangan anak usia prasekolah .....	24
2.2.4 Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah .....	28
2.2.5 Pendidikan formal bagi anak prasekolah (umur 4-6 tahun) .....	30
2.3 Konsep Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) .....	31
2.3.1 Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak .....	33

2.3.1.1 Faktor Internal (genetik) .....	33
2.3.1.2 Faktor Eksternal .....	34
2.3.2 Proses sosialisasi menurut Hurlock (2005) .....	37
2.3.3 Bentuk tingkah laku sosial pada anak usia prasekolah .....	37
2.3.4 Bentuk perilaku sosial yang dapat diukur .....	39
2.3.5 Konsep berbagi pada anak usia prasekolah .....	40
<b>BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>42</b>
3.1 Kerangka konseptual penelitian .....	42
3.2 Hipotesis .....	44
<b>BAB 4 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Desain Penelitian .....	45
4.1.1 Kerangka operasional penelitian .....	46
4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel .....	47
4.2.1 Populasi .....	47
4.2.2 Sampel Penelitian .....	47
4.2.3 Besar Sampel .....	47
4.2.4 Tehnik Pengambilan Sampel .....	48
4.3 Variabel Penelitian .....	48
4.3.1 Variabel Independen .....	49
4.3.2 Variabel Dependen .....	49
4.3.3 Definisi Operasional .....	49
4.4 Instrumen Penelitian .....	51
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	52
4.6 Prosedur Pengumpulan Data .....	52
4.7 Analisis Data .....	54
4.8 Etik Penelitian .....	55
4.9 Keterbatasan .....	56
<b>BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
5.1 Hasil penelitian .....	58
5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian .....	58
5.1.2 Karakteristik demografi responden .....	59
5.1.3 Data variabel yang diukur .....	61
5.2 Pembahasan .....	67
<b>BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
6.1 Simpulan .....	74
6.2 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Definisi operasional penelitian pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni - 26 Juni 2006.....	49
---	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka konseptual penelitian pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni - 26 Juni 2006.....	42
Gambar 4.1 Kerangka operasional penelitian pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni – 26 Juni 2006.....	46
Gambar 5.1 Diagram distribusi anak berdasarkan umur pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006.....	59
Gambar 5.2 Distribusi anak berdasarkan jenis kelamin pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006.....	59
Gambar 5.3 Distribusi anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006.....	60
Gambar 5.4 Distribusi anak berdasarkan pekerjaan orang tua pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006 .....	61
Gambar 5.5 Distribusi anak berdasarkan tingkat perilaku sosial: saling membantu pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006 .....	62
Gambar 5.6 Distribusi anak berdasarkan tingkat perilaku sosial: berinteraksi sesama teman pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006 .....	63
Gambar 5.7 Distribusi anak berdasarkan tingkat perilaku sosial: mau membagi miliknya pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006 .....	65

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Lembar Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian.....	80
Lampiran 2	Surat keterangan dari TK Tunas Buana Surabaya.....	81
Lampiran 3	Lembar Persetujuan (Informed Consent).....	82
Lampiran 4	Format Pengumpulan Data.....	83
Lampiran 5	Lembar Observasi Perilaku Sosial Saling Membantu.....	84
Lampiran 6	Lembar Observasi Perilaku Sosial Berinteraksi.....	85
Lampiran 7	Lembar Observasi Perilaku Sosial Membagi Miliknya.....	86
Lampiran 8	Rencana Kegiatan.....	87
Lampiran 9	Panduan Aktivitas Bermain Kelompok di TK Tunas Buana Surabaya.....	91
Lampiran 10	Tabulasi Data Karakteristik Demografi Anak.....	93
Lampiran 11	Tabulasi Data Kelompok Perlakuan.....	94
Lampiran 12	Tabulasi Data Kelompok Kontrol.....	95
Lampiran 13	Tabulasi Data Pada Anak Prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya.....	96
Lampiran 14	Hasil Uji Statistik.....	97

**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perilaku sosial pada anak dewasa ini menjadi perhatian bagi keluarga dan masyarakat, dimana perwujudan perilaku sosial pada anak merupakan salah satu indikator bagi keluarga dan masyarakat untuk menilai sejauh mana keoptimalan pertumbuhan dan perkembangan pada anak tersebut (Hidayat, 2005). Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Titik Sumiatin (2005), ditemukan sebagian anak mengalami perkembangan perilaku sosial yang normal dan sebagian mengalami keterlambatan, yang tentu saja hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung terjadinya hal tersebut. Perkembangan perilaku sosial meliputi kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1998). Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Taman Kanak-kanak (TK) Tunas Buana Surabaya, terdapat anak-anak usia 4-6 tahun yang mengalami gangguan dalam perilaku sosialnya seperti kurangnya keberanian untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, kurangnya keberanian untuk berkumpul, berinteraksi dan bermain bersama. Hal ini terjadi akibat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosialnya, salah satu faktor tersebut adalah kurangnya stimulasi aktivitas bermain yang dilakukan pada anak-anak prasekolah (Hidayat, 2005). Aktivitas bermain yang diberikan pada murid di TK Tunas Buana hanya sebatas permainan yang dilakukan di dalam kelas tanpa memfokuskan tujuan bermain tersebut terhadap perkembangan sosial pada anak yang mengakibatkan kurangnya interaksi diantara mereka, contohnya : mencocok, menggambar, menggunting, dan mewarnai. Menurut Wong (2000)

dengan bermain anak-anak akan berkomunikasi, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukannya serta mengenal waktu dan suara, sehingga anak akan cepat mengatasi persoalan yang akan timbul dalam hubungan sosial (Suherman, 2000). Namun dewasa ini tidak jarang orang tua yang beranggapan bahwa bermain pada anak hanyalah membuang-buang waktu, tidak ada gunanya, hanya membuat anak malas dan menjadi sibuk sementara orangtuanya mengerjakan pekerjaannya sendiri, dan lebih baik anak-anak dilatih untuk melakukan pekerjaan yang berfaedah, sehingga banyak ibu-ibu yang tidak peduli terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Anggapan itu bertentangan dengan pandangan yang mengatakan bahwa dengan bermain anak akan tumbuh menjadi anak yang kreatif, cerdas, dan penuh inovatif (Hidayat, 2005). Tetapi hingga saat ini pengaruh bermain terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah masih belum jelas.

Berdasarkan hasil penelitian Titik Sumiatin (2005), perkembangan perilaku sosial anak usia prasekolah didapatkan 52,8% perkembangannya normal dan 49,2% mengalami keterlambatan. Soetjningsih (1995) berpendapat apabila pada masa tersebut anak mengalami keterlambatan, maka pada fase berikutnya juga akan mengalami keterlambatan. Mengingat perilaku sosial pada anak prasekolah itu sangat penting untuk hubungan sosialisasi terhadap lingkungannya, maka peran aktivitas bermain sangatlah dibutuhkan untuk menstimulasi perkembangan perilaku sosial pada anak tersebut. Apabila stimulasi tersebut jarang atau bahkan tidak diberikan, maka dampak yang akan terjadi adalah anak akan mengalami keterlambatan dan lebih lanjutnya dapat muncul sifat keraguan, malu berlebihan, sifat obsesif kompulsif dan yang lebih berat paranoid (Erickson, 1963). Selain itu

dampaknya adalah anak tidak dapat menguasai kemampuan bergaul, tidak menguasai cara memperlakukan teman agar terhindar dari pertengkaran, tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan anak akan lebih mementingkan diri sendiri (Hurlock, 2005).

Perkembangan perilaku sosial anak dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, suku, hormon dan temperamen anak. Sedangkan faktor eksternal diantaranya kelompok bermain, stimulasi, sanitasi, pola asuh orangtua, adat istiadat dan faktor-faktor lainnya (Soetjiningsih, 1998). Selain dipengaruhi ke dua faktor tersebut, perkembangan sosial anak prasekolah juga dipengaruhi oleh suatu pendidikan formal, salah satunya adalah Taman Kanak-kanak. Dalam suatu TK, seorang anak akan mendapat banyak stimulasi yang terarah dan teratur, salah satunya adalah bermain. Anak-anak dibimbing, diarahkan dan didampingi oleh seorang guru sehingga diharapkan dapat menyelesaikan tugas perkembangannya pada fase tersebut (Soetjiningsih, 2002).

Dalam upaya menunjang perkembangan perilaku sosial anak, maka sangat penting untuk melibatkan anak usia 4 – 6 tahun dalam suatu lembaga pendidikan, seperti TK misalnya. TK akan membantu meningkatkan perkembangan perilaku sosial dan motivasi anak dengan memberikan stimulasi, yaitu salah satunya yang berperan penting adalah aktivitas bermain, sehingga anak bisa berhubungan dengan anak-anak lain serta mengenal orang dewasa diluar keluarga. Aktivitas bermain disini ada yang berkelompok dan individu, sedangkan aktivitas bermain yang lebih fokus dan dapat berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan perilaku sosial anak adalah bermain kelompok. Bermain kelompok pada anak

melibatkan 2 – 3 orang anak atau lebih untuk bermain bersama dengan keterikatan satu dengan yang lainnya. Diharapkan dengan bermain kelompok dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, belajar menyesuaikan diri, mudah bergaul dan dapat melakukan apa yang dapat dilakukannya, serta dapat bekerjasama dengan temannya, sehingga anak prasekolah tersebut akhirnya dapat mempunyai perilaku sosial yang baik di lingkungannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: saling membantu pada anak prasekolah ?
2. Apakah ada pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: berinteraksi sesama teman pada anak prasekolah ?
3. Apakah ada pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: mau membagi miliknya pada anak prasekolah ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: saling membantu pada anak prasekolah.

2. Mengidentifikasi pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: berinteraksi sesama teman pada anak prasekolah.
3. Mengidentifikasi pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: mau membagi miliknya pada anak prasekolah.

## **Manfaat**

### **1.3.3 Teoritis**

Diketahui adanya pengaruh pemberian aktivitas bermain terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengembangan Ilmu Keperawatan Anak khususnya dalam penanggulangan gangguan perilaku sosial pada anak prasekolah.

### **1.3.4 Praktis**

Pemberian aktivitas bermain kelompok dapat digunakan sebagai salah satu teknik alternatif yang efektif dalam mengatasi gangguan perilaku sosial pada anak prasekolah.

**BAB 2**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menyajikan tentang konsep bermain, konsep pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah, dan konsep perkembangan perilaku sosial anak usia prasekolah.

#### 2.1 Konsep Bermain

##### 2.1.1 Pengertian Bermain :

Bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir, bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar (Hurlock, 2005).

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial, dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dapat dilakukannya, dan mengenal waktu, jarak, serta suara (Wong, 2000).

Bermain adalah tindakan atau kesibukan sukarela yang dilakukan dalam batas-batas tempat dan waktu. Berdasarkan aturan-aturan yang mengikat tetapi diakui secara sukarela dengan tujuan yang ada dalam dirinya, disertai dengan perasaan tegang dan senang serta dengan pengertian bahwa bermain merupakan suatu yang lain dari kehidupan biasa (Suherman, 2000).

Sacharin (1996) mendefinisikan bermain sebagai aktifitas dimana individu dapat : (1) mempraktekkan dan menyempurnakan ketrampilan, termasuk

manipulasi yang melibatkan fungsi motorik dan sensorik juga ketrampilan sosial; (2) memberikan ekspresi terhadap pemikiran, dalam arti digunakan dalam penyelesaian masalah dan sebagai cara untuk perkembangan mental; (3) menjadi kreatif yaitu mampu untuk menggunakan proses mentalnya untuk menggunakan imajinasi serta memberi ekspresi terhadap pemikiran kreatif; (4) menyempurnakan bahasa anak (Anak menggunakan bahasa yang dipelajari secara luas selama situasi bermain. Anak bermain dengan bahasa sebagai suatu ketrampilan dan sebagai sarana komunikasi.); (5) terindoktrinasi ke dalam budaya dimana anak tinggal dan belajar untuk menerima nilai dan moral; dan (6) mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Dalam bermain, anak memerankan peran orang dewasa dan mulai membuat model dirinya sendiri atas dasar perilaku dewasa.

Bermain sama dengan bekerja pada orang dewasa, dan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan anak serta merupakan satu cara yang paling efektif untuk menurunkan stress pada anak, dan penting untuk kesejahteraan mental dan emosional anak (Campbell & Glasper, 1995).

Bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktekkan ketrampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa (Hidayat, 2005).

Wakil Ketua Lembaga Perlindungan anak (LPA) Jabar, Ny.S.Roediono,S.H dan praktisi perlindungan anak, Prof.H.Sambas Wiradisuria,dr.(2005), menegaskan, aktivitas bermain dapat sekaligus berfungsi untuk belajar. Faktor kreatifitas dan kecerdasan anak akan terangsang dengan

aktivitas bermain. Hilangnya kesempatan bermain telah mengucilkan anak dari interaksi sosial dalam masyarakat. Jika anak-anak menjadi lebih egois dan individualis, itu bisa menunjukkan rendahnya kualitas dan kuantitas lingkungan bermain anak (Sri Rahayu, 2006).

Bermain sebagai suatu aktivitas yang memberikan stimulasi dalam kemampuan keterampilan, kognitif dan afektif maka sepatutnya diperlukan suatu bimbingan, mengingat bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya sebagaimana kebutuhan lainnya seperti kebutuhan makan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dan lain-lain. Sebagai kebutuhan sebaiknya juga perlu diperhatikan secara cermat bukan hanya dijadikan mengisi kesibukan atau mengisi waktu luang. Bagi orangtua bermain pada anak harus selalu diperhatikan sebagaimana memperhatikan terhadap pemenuhan kebutuhan lainnya (Hidayat, 2005). Melalui bermain anak memenuhi kepuasan fisik, emosi, sosial dan perkembangan mental sehingga anak dapat mengekspresikan perasaannya baik itu perasaan kekuatan, kesepian, fantasi ataupun menunjukkan kreatifitasnya (Suherman, 2000).

Permainan dan bermain mempunyai arti dan nilai tersendiri bagi anak. Permainan mempunyai arti sebagai sarana mensosialisasikan anak, artinya permainan dipergunakan untuk sarana membawa anak ke alam masyarakat, mengenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat, mengenal dan menghargai masyarakat manusia. Permainan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan potensi diri anak. Anak akan menguasai berbagai macam benda, memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung didalam lingkungannya. Dalam situasi bermain, anak akan dapat menunjukkan bakat, fantasi dan kecenderungan-

kecenderungannya. Ditengah-tengah situasi bermain, setiap anak menghayati macam-macam emosi, misalnya : gembira, senang, tegang, dan lain-lain. Permainan merupakan alat pendidikan, karena memberikan rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan. Permainan memberikan kesempatan pra-latihan untuk mengenal aturan-aturan, mematuhi norma-norma dan larangan-larangan dan bertindak secara jujur dan setia (loyal). Dalam permainan, anak menggunakan semua fungsi kejiwaan dan jasmaniah dengan suasana kesungguhan (Suherman, 2000).

Pemerhati sekaligus praktisi perlindungan hak anak, Prof.H.Sambas Wiradisuria, dr.(2005), menyatakan bahwa bermain adalah salah satu hak dasar anak. Faktor kreatifitas dan kecerdasan anak akan terangsang dengan aktivitas bermain yang dilakukan. Dalam hal ini, sebenarnya negara sudah mengakui betapa pentingnya bermain bagi anak. Buktinya pemerintah mengakomodasikan dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak. Pada pasal 11 disebutkan bahwa “Setiap anak berhak beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berekreasi dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri” (Child Development Institute, 2005).

### **2.1.2 Fungsi bermain pada anak**

Fungsi bermain adalah merangsang perkembangan sensorik-motorik, perkembangan kognitif (intelektual), perkembangan sosialisasi dan moral, kreativitas, kesadaran diri, nilai terapeutik adalah sebagai berikut (Wong, 2003) :

### 1) Perkembangan sensorik-motorik

- Memperbaiki keterampilan motorik kasar dan halus serta koordinasi.
- Meningkatkan perkembangan semua indera.
- Mendorong eksplorasi pada sifat fisik dunia.
- Memberikan pelampiasan kelebihan energi.

### 2) Perkembangan kognitif (intelektual)

- Memberikan sumber-sumber yang beranekaragam untuk pembelajaran.
- Eksplorasi dan manipulasi bentuk, ukuran, tekstur, warna.
- Pengalaman dengan angka, hubungan yang renggang, konsep abstrak.
- Kesempatan untuk mempraktikkan dan memperluas keterampilan berbahasa.
- Memberikan kesempatan untuk melatih pengalaman masa lalu dalam upaya mengasimilasinya ke dalam persepsi dan hubungan baru.
- Membantu anak memahami dunia dimana mereka hidup dan membedakan antara fantasi dan realita.

### 3) Perkembangan sosialisasi dan moral

- Mengajarkan peran orang dewasa, termasuk perilaku peran seks.
- Memberikan kesempatan untuk menguji hubungan.
- Mengembangkan keterampilan sosial.
- Mendorong interaksi dan perkembangan sikap yang positif terhadap orang lain.
- Memperkuat pola perilaku yang telah disetujui dan standar moral.

### 4) Kreativitas

- Memberikan saluran ekspresif untuk ide dan minat yang kreatif.

- Memungkinkan fantasi dan imajinasi.
- Meningkatkan perkembangan bakat dan minat khusus.

#### 5) Kesadaran diri

- Memudahkan perkembangan identitas diri.
- Mendorong pengaturan perilaku sendiri.
- Memungkinkan pengujian pada kemampuan sendiri (keahlian sendiri).
- Memberikan perbandingan antara kemampuan sendiri dan kemampuan orang lain.
- Memungkinkan kesempatan untuk belajar bagaimana perilaku sendiri dapat mempengaruhi orang lain.

#### 6) Nilai terapeutik

- Memberikan pelepasan stress dan ketegangan.
- Memungkinkan ekspresi emosi dan pelepasan impuls yang tidak dapat diterima dalam bentuk yang secara sosial dapat diterima.
- Mendorong percobaan dan pengujian situasi yang menakutkan dengan cara yang aman.
- Memudahkan komunikasi verbal tidak langsung dan non verbal tentang kebutuhan, rasa takut dan keinginan.

### 2.1.3 Prinsip-prinsip dalam aktivitas bermain

Soetjiningsih (1998) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar aktivitas bermain bisa menjadi stimulus yang efektif sebagaimana berikut ini:

### 1. Perlu ekstra energi

Bermain memerlukan energi yang cukup, sehingga anak memerlukan nutrisi yang memadai. Asupan (*intake*) yang kurang dapat menurunkan gairah anak. Anak yang sehat memerlukan aktivitas bermain yang bervariasi, baik bermain aktif maupun bermain pasif, untuk menghindari rasa bosan atau jenuh.

### 2. Waktu yang cukup

Anak harus mempunyai cukup waktu untuk bermain sehingga stimulus yang diberikan dapat optimal. Selain itu, anak akan mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengenal alat-alat permainannya.

### 3. Alat permainan

Alat permainan yang digunakan harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Orang tua hendaknya memperhatikan hal ini, sehingga alat permainan yang diberikan dapat berfungsi dengan benar. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa alat permainan tersebut harus aman dan mempunyai unsur edukatif bagi anak.

### 4. Ruang untuk bermain

Aktivitas bermain dapat dilakukan dimana saja, di ruang tamu, di halaman, bahkan di ruang tidur. Diperlukan suatu ruangan atau tempat khusus untuk bermain bila memungkinkan, dimana ruangan tersebut sekaligus juga dapat menjadi tempat untuk menyimpan mainannya.

### 5. Pengetahuan cara bermain

Anak belajar bermain dari mencoba-coba sendiri, meniru teman-temannya, atau diberitahu oleh orang tuanya. Cara yang terakhir adalah yang terbaik karena anak lebih terarah dan berkembang pengetahuannya dalam menggunakan alat

permainan tersebut. Orang tua yang tidak pernah mengetahui cara bermain dari alat permainan yang diberikan umumnya membuat hubungannya dengan anak cenderung kurang hangat.

#### 6. Teman bermain

Dalam bermain, anak memerlukan teman, bisa teman sebaya, saudara, atau orang tuanya. Ada saat-saat tertentu dimana anak bermain sendiri agar dapat menemukan kebutuhannya sendiri. Bermain yang dilakukan bersama dengan orang tuanya akan mengakrabkan hubungan dan sekaligus memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengetahui setiap kelainan yang dialami oleh anaknya. Teman diperlukan untuk mengembangkan sosialisasi anak dan membantu anak dalam memahami perbedaan.

#### 2.1.4 Pengaruh bermain bagi perkembangan anak

Bermain merupakan dasar untuk mengetahui tentang dunia melalui meniru, eksplorasi, menguji dan membangun. Menurut Hurlock (2005) pengaruh bermain bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut :

##### (1) Perkembangan fisik

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang bila terpendam terus akan membuat anak tegang, gelisah dan mudah tersinggung.

(2) Dorongan berkomunikasi

Agar dapat bermain dengan baik bersama yang lain, anak harus belajar berkomunikasi dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengenai apa yang dikomunikasikan anak lain.

(3) Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam

Bermain merupakan sarana bagi anak untuk meyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku mereka.

(4) Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan

Kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain seringkali dapat dipenuhi dengan bermain. Anak yang tidak mampu mencapai peran pemimpin dalam kehidupan nyata mungkin akan memperoleh pemenuhan keinginan itu menjadi pemimpin tentara mainan.

(5) Sumber belajar

Bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi atau menjelajah lingkungan yang tidak diperoleh anak dari belajar di rumah atau sekolah.

(6) Rangsangan bagi kreatifitas

Melalui eksperimentasi dalam bermain anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi luar dunia bermain.

(7) Perkembangan wawasan diri

Dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan temannya bermain. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata.

(8) Belajar bermasyarakat

Dengan bermain bersama anak lain, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

(9) Standar moral

Walaupun anak belajar di rumah dan di sekolah tentang apa saja yang dianggap baik dan buruk oleh kelompok, tidak ada pemaksaan standar moral paling teguh selain dalam kelompok bermain.

(10) Belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin

Anak belajar di rumah dan di sekolah mengenai apa saja peran jenis kelamin yang disetujui. Akan tetapi, mereka segera menyadari bahwa mereka juga harus menerimanya bila ingin menjadi anggota kelompok bermain.

(11) Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan

Dari hubungan dengan anggota kelompok teman sebaya dalam bermain, anak belajar bekerjasama, murah hati, jujur, sportif dan disukai orang.

### 2.1.5 Faktor yang mempengaruhi permainan anak

Pada semua usia anak memerlukan permainan. Proporsi waktu yang dicurahkan ke masing-masing jenis permainan bergantung pada usia, kesehatan,

dan kesenangan yang diperoleh dari masing-masing kategori permainan. Menurut Hurlock (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi permainan adalah :

(1) Tahap perkembangan anak

Aktivitas bermain yang tepat dilakukan anak, yaitu sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tentunya permainan anak usia bayi tidak lagi efektif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah. Demikian juga sebaliknya, karena pada dasarnya permainan adalah alat stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, orang tua dan perawat harus mengetahui dan memberikan jenis permainan yang tepat untuk setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

(2) Kesehatan

Semakin sehat anak semakin banyak energinya untuk bermain aktif seperti permainan dan olahraga. Anak yang kekurangan tenaga lebih menyukai hiburan.

(3) Perkembangan motorik

Permainan anak pada setiap usia melibatkan koordinasi motorik, apa saja yang akan dilakukan dan waktu bermainnya bergantung pada perkembangan motor mereka. Pengendalian motorik yang baik memungkinkan anak terlibat dalam permainan aktif.

(4) Intelegensi

Pada setiap usia, anak yang pandai lebih aktif daripada yang kurang pandai dan permainan mereka lebih menunjukkan kecerdikan. Bertambahnya usia mereka lebih menunjukkan perhatian dalam permainan kecerdasan, dramatik, konstruksi dan membaca. Anak yang pandai menunjukkan

keseimbangan perhatian bermain yang lebih besar termasuk upaya menyeimbangkan faktor fisik dan intelektual yang nyata.

(5) Jenis kelamin

Anak laki-laki bermain lebih kasar daripada anak perempuan dan lebih menyukai permainan dan olahraga dari pada berbagai jenis mainan lain. Pada awal masa kanak-kanak, anak laki-laki menunjukkan perhatian pada berbagai jenis permainan yang lebih banyak dari pada anak perempuan, tetapi sebaliknya terjadi pada akhir masa kanak-kanak.

(6) Lingkungan

Anak dari lingkungan yang buruk, kurang bermain, dari pada anak lainnya karena kesehatan yang buruk, kurang waktu, peralatan dan ruang. Anak yang berasal dari lingkungan desa, kurang bermain ketimbang mereka yang berasal dari lingkungan kota. Hal ini karena kurangnya peralatan dan waktu bebas.

(7) Status sosioekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi menyukai kegiatan yang mahal, seperti lomba atletik, bermain sepatu roda sedangkan mereka dari kalangan bawah terlihat dalam kegiatan yang tidak mahal seperti bermain bola dan berenang. Kelas sosial mempengaruhi buku yang dibaca dan film yang ditonton anak, jenis kelompok rekreasi yang dimilikinya dan supervisi terhadap mereka.

(8) Jumlah waktu bebas

Jumlah waktu bermain terutama tergantung pada status ekonomi keluarga. Apabila tugas rumah tangga atau pekerjaan menghabiskan waktu luang

mereka, anak terlalu lelah untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga besar.

#### (9) Peralatan bermain

Peralatan bermain yang dimiliki anak mempengaruhi permainannya. Misalnya, dominasi boneka dan binatang buatan mendukung permainan pura-pura, banyaknya balok, kayu, cat air dan lilin mendukung permainan yang sifatnya konstruktif.

### 2.1.6 Klasifikasi bermain berdasarkan isi dan karakter sosial

#### Berdasarkan isi permainan :

Berdasarkan isi permainannya, ada enam jenis permainan, yaitu *social affective play*, *sense-pleasure play*, *skill play*, *games*, *unoccupied behaviour*, dan *dramatic play* (Hidayat, 2005). Berikut ini akan dijelaskan satu per satu :

#### (1) *Social affective play*

Inti permainan ini adalah adanya hubungan interpersonal yang menyenangkan antara anak dan orang lain. Hal ini dapat dilakukan seperti orangtua memeluk anaknya sambil berbicara, bersenandung kemudian anak memberikan respons seperti tersenyum, tertawa, bergembira, dan lain-lain. Sifat dari bermain ini adalah orang lain yang berperan aktif dan anak hanya berrespons terhadap stimulasi sehingga akan memberikan kesenangan dan kepuasan bagi anak.

#### (2) *Sense of pleasure play*

Bermain ini hanya memberikan kesenangan pada anak melalui objek yang ada sehingga anak akan merasa senang dan bergembira tanpa adanya kehadiran

orang lain. Sifat bermain ini adalah tergantung dari stimulasi yang diberikan pada anak, mengingat sifat dari bermain ini hanya memberikan kesenangan pada anak tanpa memperdulikan aspek kehadiran orang lain, seperti bermain boneka-bonekaan, binatang-binatangan, dan lain-lain.

### (3) *Skill play*

Bermain ini dengan menggunakan objek yang dapat melatih kemampuan keterampilan anak yang diharapkan mampu untuk berkreasi dan terampil dalam segala hal. Sifat permainan ini adalah bersifat aktif dimana anak selalu ingin mencoba kemampuan dalam keterampilan tertentu seperti bermain dalam bongkar pasang gambar, disini anak selalu dipacu untuk untuk selalu terampil dalam meletakkan gambar yang telah dibongkar, kemudian bermain latihan memakai baju, memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain, bermain sepeda, dan lain-lain.

### (4) *Games* atau permainan

Permainan ini dapat dilakukan sendiri atau bersama temannya dengan menggunakan beberapa peraturan permainan. Sifatnya adalah aktif, anak akan memberikan respons kepada temannya sesuai dengan jenis permainan dan akan berfungsi memberikan kesenangan yang dapat mengembangkan perkembangan emosi pada anak. Banyak sekali jenis permainan ini mulai dari yang sifatnya tradisional maupun yang modern. Misalnya, ular tangga, congklak, *puzzle*, dan lain-lain.

### (5) *Unoccupied behaviour*

Pada saat tertentu, anak sering terlihat mondar-mandir, tersenyum, tertawa, jinjit-jinjit, bungkuk-bungkuk, memainkan kursi, meja, atau apa saja yang ada

disekelilingnya. Jadi, sebenarnya anak tidak memainkan alat permainan tertentu, dan situasi atau obyek yang ada disekelilingnya yang digunakannya sebagai alat permainan. Anak tampak senang, gembira, dan asyik dengan situasi serta lingkungannya tersebut.

#### (6) *Dramatic play*

Macam bermain ini dapat dilakukan anak dengan mencoba melakukan berpura-pura dalam berperilaku seperti anak memerankan sebagai orang dewasa, seorang ibu dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Sifat dari permainan ini adalah anak dituntut aktif dalam memerankan sesuatu. Permainan dramatik ini dapat dilakukan apabila anak sudah mampu berkomunikasi dan mengenal kehidupan sosial. Contohnya: bermain di sudut keluarga, anak bercelotoh sambil berpakaian meniru orang dewasa, misalnya ibu guru, ibunya, ayahnya, kakaknya, dan sebagainya yang ingin ia tiru.

#### **Berdasarkan karakter sosial :**

Berdasarkan karakter sosialnya, ada lima jenis permainan, yaitu *onlooker play*, *solitary play*, *parallel play*, *associative play*, dan *cooperative play* (Hidayat, 2005). Berikut ini akan dijelaskan satu per satu :

#### (1) *Onlooker play*

Jenis bermain ini adalah dengan melihat apa yang dilakukan oleh anak lain yang sedang bermain tetapi tidak berusaha untuk bermain. Sifat dari bermain ini adalah pasif tetapi anak akan mempunyai kesenangan atau kepuasan sendiri dengan melihatnya.

### (2) *Solitary play*

Merupakan bermain yang dilakukan secara sendiri hanya terpusat pada permainannya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Sifatnya adalah aktif akan tetapi bentuk stimulasi tambahan kurang, karena dilakukan sendiri dalam perkembangan mental pada anak, kemudian dapat membantu untuk menciptakan kemandirian pada anak.

### (3) *Parallel play*

Merupakan bermain secara sendiri tetapi di tengah-tengah anak lain yang sedang bermain akan tetapi tidak ikut dalam kegiatan orang lain. Sifat dari bermain ini adalah anak aktif secara mandiri tetapi masih dalam satu kelompok, dengan harapan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas mandiri dalam kelompok tersebut terlatih dengan baik.

### (4) *Associative play*

Merupakan bermain secara bersama dengan tidak mengikat sebuah aturan yang ada, semuanya bermain tanpa mempedulikan teman yang lain dalam sebuah aturan. Bermain ini akan menumbuhkan kreatifitas anak karena stimulasi dari anak lain ada, akan tetapi belum dilatih dalam mengikuti peraturan dalam kelompok. Pada permainan ini sudah terjadi komunikasi antara satu anak dengan anak lain, tetapi tidak terorganisasi, tidak ada pemimpin atau yang memimpin permainan, dan tujuan permainan tidak jelas. Contoh permainan jenis ini adalah bermain boneka, bermain hujan-hujan, dan bermain masak-masakan.

### (5) *Cooperative play*

Merupakan bermain secara bersama dengan adanya aturan yang jelas sehingga adanya perasaan dalam kebersamaan sehingga terbentuk hubungan

pemimpin dan pengikut. Sifat dari bermain ini adalah aktif, anak akan selalu menumbuhkan kreatifitasnya dan melatih anak pada peraturan kelompok sehingga anak dituntut selalu mengikuti peraturan.

### **2.1.7 Jenis permainan berdasarkan kelompok anak usia prasekolah (>3 tahun – 6 tahun) :**

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia prasekolah mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus yang lebih matang daripada anak usia toddler. Anak sudah lebih aktif, kreatif, dan imajinatif. Demikian juga kemampuan berbicara dan berhubungan sosial dengan temannya semakin meningkat.

Oleh karena itu, jenis permainan yang sesuai adalah *associative play*, *dramatic play*, dan *skill play*. Anak melakukan permainan bersama-sama dengan temannya dengan komunikasi yang sesuai dengan kemampuan bahasanya. Anak juga sudah mampu memainkan peran orang tertentu yang diidentifikasikannya, seperti ayah, ibu, dan bapak atau ibu gurunya. Permainan yang menggunakan kemampuan motorik (*skill play*) banyak dipilih anak usia prasekolah. Untuk itu, jenis alat permainan yang tepat diberikan pada anak, misalnya sepeda, mobil-mobilan, alat olahraga, dan permainan balok-balok besar (Supartini, 2004)

## **2.2 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Prasekolah**

### **2.2.1 Pengertian pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah**

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik (anatomi) dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau seluruhnya karena adanya multiplikasi (bertambah

banyak) sel-sel tubuh dan juga karena bertambah besarnya sel. Adanya multiplikasi dan penambahan ukuran sel berarti ada penambahan secara kuantitatif dan hal tersebut terjadi sejak terjadinya konsepsi, yaitu bertemunya sel telur sperma hingga dewasa (IDAI, 2002). Jadi, pertumbuhan lebih ditekankan pada penambahan ukuran fisik seseorang, yaitu menjadi lebih besar dan lebih matang bentuknya, seperti penambahan ukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala. Pertumbuhan pada masa anak-anak mengalami perbedaan yang bervariasi sesuai dengan bertambahnya usia anak (Nursalam, 2005).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur/fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ—organ, dan sistemnya yang terorganisasi (IDAI, 2002). Dengan demikian, aspek perkembangan ini bersifat kualitatif, yaitu penambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh (Nursalam, 2005).

Contoh perubahan kualitatif ini adalah peningkatan kapasitas fungsional penguasaan terhadap beberapa keterampilan yang lebih kecil. Misalnya, perubahan kualitatif yang signifikan dan yang dapat diobservasi untuk usia prasekolah adalah berpartisipasi dalam percakapan telepon dengan orang tua mereka (Potter, 2005). Tahap perkembangan awal akan menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Perkembangan merupakan hasil interaksi antara kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, sehingga perkembangan ini berperan penting dalam kehidupan manusia (Nursalam, 2005)

### 2.2.2 Pengertian anak prasekolah

Masa prasekolah (usia 2-6 tahun), terbagi atas :

- 1) prasekolah awal (masa balita): mulai 2-3 tahun
- 2) prasekolah akhir: mulai 4-6 tahun

#### Masa prasekolah Akhir (4-6 tahun)

Pertumbuhan gigi susu sudah lengkap pada masa ini. Anak kelihatan lebih langsing. Pertumbuhan fisik juga relatif lebih pelan, naik turun tangga sudah dapat dilakukan sendiri, demikian halnya dengan berdiri dengan satu kaki secara bergantian atau melompat. Anak mulai berkembang super egonya (suara hati), yaitu merasa bersalah bila ada tindakan yang keliru (Soetjiningsih, 2002).

Anak-anak menyempurnakan penguasaan terhadap tubuh mereka dan merasa cemas menunggu awal pendidikan formal. Banyak orang menyadari hal ini merupakan masa yang paling menarik untuk orang tua karena anak-anak sudah mempunyai konsep diri yang positif, dapat secara akurat membagi pemikiran mereka, dan dapat lebih secara efektif berinteraksi dan berkomunikasi. Perkembangan fisik terus berlangsung menjadi lambat, dimana perkembangan kognitif dan psikososial menjadi cepat (Potter, 2005).

### 2.2.3 Teori – teori perkembangan anak usia prasekolah

#### (1) Perkembangan Kognitif (Piaget)

Perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah menurut Piaget masuk dalam tahap praoperasional, yaitu sebagai berikut :

### Tahap praoperasional (umur 2-7 tahun).

Tahap ini perkembangan kemampuan anak belum mampu mengoperasionalkan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pikiran anak. Perkembangan anak masih bersifat egosentrik, seperti dalam penelitian Piaget anak selalu menunjukkan egosentrik seperti anak akan memilih sesuatu atau ukuran yang besar walaupun isi sedikit. Masa ini sifat pikiran bersifat transduktif menganggap semuanya sama, seperti seorang pria di keluarga adalah ayah maka semua pria adalah ayah. Pikiran yang kedua adalah pikiran animisme selalu memperhatikan adanya benda mati, seperti apabila anak terbentur benda mati maka anak akan memukulnya ke arah benda tersebut (Hidayat, 2005).

Anak mengembangkan sistem perwakilan dan menggunakan symbol seperti kata untuk mewakili manusia, tempat, dan benda. Konsep preoperasional dibatasi oleh kemampuan berfokus hanya pada satu aspek pada satu waktu, dan pemikiran sering terlihat tidak logis karena alasan anak dari satu hal yang spesifik ke yang lainnya (mis. mobil menabrak anjing karena anak laki-laki marah pada anjing tersebut). (Potter, 2005).

### **(2) Perkembangan Psikoseksual anak (Freud)**

Pada perkembangan psikoseksual anak pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud yang merupakan proses dalam perkembangan anak dengan penambahan pematangan fungsi struktur serta kejiwaan yang dapat menimbulkan dorongan untuk mencari rangsangan dan kesenangan secara umum untuk menjadikan diri anak menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan psikoseksual anak prasekolah masuk dalam tahap oedipal / phalik, yaitu sebagai berikut :

### Tahap oedipal / phalik (umur 3 – 5 tahun)

Tahap ini kepuasan pada anak terletak pada rangsangan autoerotic yaitu meraba-raba, merasakan kenikmatan dari beberapa daerah erogennya, suka pada lain jenis (Hidayat, 2005). Anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Anak juga akan mengidentifikasi figur atau perilaku orang tua sehingga mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang dewasa disekitarnya (Soetjiningsih, 2002).

Manipulasi genitalia menghasilkan sensasi yang bisa menyenangkan. Masturbasi dimulai dan keingintahuan seksual menjadi terbukti. Sesuatu yang timbul dari kompleks Oedipus dan Elektra untuk laki-laki dan perempuan secara berturut-turut terjadi. Lancang, malu, dan takut mungkin merupakan ekspresi dari fiksasi pada tahap ini (Potter, 2005).

### **(3) Perkembangan Psikososial Anak (Erickson)**

Merupakan perkembangan anak yang ditinjau dari psikososial, perkembangan ini dikemukakan oleh Erikson bahwa anak dalam perkembangannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan untuk mencapai kematangan kepribadian anak. Perkembangan psikososial anak prasekolah masuk dalam tahap inisiatif vs rasa bersalah, yaitu sebagai berikut :

### Tahap inisiatif vs rasa bersalah (umur 4 – 6 tahun)

Tahap perkembangan ini anak akan memulai inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktifitasnya, dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah maka akan tumbuh perasaan bersalah pada diri anak (Hidayat, 2005).

Anak mengembangkan inisiatif pada saat merencanakan dan mencoba hal-hal baru. Perilaku anak ditandai sebagai sesuatu yang kuat, imajinatif, dan intrusif. Terjadi perkembangan perasaan bersalah dan identifikasi dengan orang tua yang sama jenis kelamin. Pembatasan dari orangtua bisa mencegah anak dari perkembangan inisiatif (Potter, 2005).

### **Perkembangan sosial anak usia prasekolah**

- 1) Anak mulai tahu aturan-aturan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain.
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- 4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (peer group). (Yusuf, 2000).

### **(4) Perkembangan Psikomoral Anak (Kohlberg)**

Perkembangan psikomoral ini dikemukakan dalam memandang tumbuh kembang anak yang ditinjau segi moralitas anak dalam menghadapi kehidupan. Tahapan psikomoral anak prasekolah menurut Kohlberg masuk dalam tingkat Premoral, yaitu sebagai berikut :

#### Tingkat Premoral (lahir – 9 tahun)

> Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan pada tingkat pemikiran pra konvensional (lahir sampai 6 tahun):

Peraturan dari orang lain diikuti untuk menghindari hukuman. Anak peka terhadap peraturan yang berlatar budaya, menghindari hukuman dan patuh pada hukum, bukan atas dasar norma pada peraturan moral yang mendasarinya (Hidayat, 2005).

**5) Perkembangan Mental (Gerakan kasar&halus, emosi, sosial, perilaku, bicara) menurut SKALA YAUMIL MIMI pada usia Prasekolah (4-6 tahun)**

- melompat dan menari
- menggambar orang terdiri dari kepala,lengan,badan.
- menggambar segi empat dan segi tiga
- pandai bicara
- dapat menghitung jari-jarinya
- dapat menyebut hari-hari dalam seminggu
- mendengar dan mengulang hal-hal penting dan cerita
- minat kepada kata baru dan artinya
- memprotes bila dilarang apa yang diinginiya
- mengenal 4 warna
- memperkirakan bentuk dan besarnya benda, membedakan besar dan kecil
- menaruh minat kepada aktivitas orang dewasa

**2.2.4 Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah menurut Potter (2005)**

**Faktor Internal :**

1. Hereditas

Genetik menetapkan pembawaan jenis kelamin, ras, rambut dan warna mata, pertumbuhan fisik, sikap tubuh, dan untuk beberapa keunikan psikologis yang lebih mendalam.

2. Temperamen

Temperamen ditandai dengan alam perasaan psikologis dimana anak dilahirkan dan termasuk tipe perilaku mudah, lambat sampai hangat, dan sulit. Hal tersebut mempengaruhi interaksi antara individu dan lingkungan.

#### **Faktor Eksternal :**

##### 1. Keluarga

Keluarga memberi pengaruh melalui nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan pola spesifik dari interaksi dan komunikasi.

##### 2. Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya memberi pelajaran lingkungan yang baru dan berbeda, memberi pola dan struktur yang berbeda dalam hal interaksi dan komunikasi, memerlukan gaya perilaku yang berbeda.

##### 3. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup dan proses pembelajaran membiarkan individu berkembang dengan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari pada kebutuhan yang perlu dipelajari.

##### 4. Kesehatan lingkungan

Tingkat kesehatan mempengaruhi respons individu terhadap lingkungan dan respons orang lain terhadap individu tersebut.

##### 5. Kesehatan prenatal

Faktor prekonsepsi (misalnya faktor genetik dan kromosom, umur maternal, kesehatan) dan pasca konsepsi (misalnya: nutrisi, peningkatan berat badan, pemakaian tembakau dan alkohol, masalah medis, penggunaan pelayanan prenatal) mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dari fetal.

## 6. Nutrisi

Pertumbuhan diatur oleh faktor makanan. Nutrisi yang adekuat mempengaruhi apa dan bagaimana kebutuhan fisiologis, maupun kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dipenuhi.

## 7. Istirahat, tidur dan olahraga

Keseimbangan antara istirahat atau tidur dan olahraga merupakan hal yang penting untuk memudahkan tubuh. Gangguan yang menghambat pertumbuhan, sedangkan keseimbangan mendorong kesehatan fisiologis dan psikologis.

## 8. Status kesehatan

Sakit atau luka berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Sakit atau cedera yang berkepanjangan bisa menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi dan menjawab kebutuhan dan tugas tahap perkembangan.

## 9. Lingkungan tempat tinggal

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan meliputi musim, iklim, kehidupan sehari-hari, dan status sosial ekonomi.

### **2.2.5 Pendidikan formal bagi anak prasekolah (umur 4-6 tahun)**

Pendidikan formal pada anak prasekolah usia 4-6 tahun sudah memasuki dunia bermain, yaitu Taman Kanak-kanak (TK). TK terdapat di jalur pendidikan sekolah. TK menyediakan program pendidikan dini untuk anak yang berusia antara 4-6 tahun, lama pendidikannya antara 1-2 tahun (Hotline YKAI, 2005). TK adalah jembatan antara rumah dan sekolah. TK merupakan transisi dalam proses pendidikan anak. Tertuang dalam Pasal 1 PP No 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah yang mengatakan bahwa pendidikan prasekolah adalah

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak didik di luar lingkungan keluarga, sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah (Child Development Institute, 1998)

Di TK anak dibimbing untuk melepaskan dirinya dari kebiasaan di rumah. Banyak aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan, tidak seperti kebiasaan kalau ia berada di rumahnya. Di TK lebih diutamakan kegiatan bermain daripada kegiatan belajar. Dengan demikian mereka lebih banyak mengenal benda-benda, bergaul dengan teman sebaya, saling menghargai sebagai suatu hal yang berguna bagi perkembangan sosialnya. Alasan itulah yang mendorong orangtua cenderung memasukkan anaknya ke TK (Hotline YKAI, 2005).

### **2.3 Konsep Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah (umur 4 – 6 tahun)**

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan perilaku sosial adalah berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1998).

Perilaku adalah suatu kegiatan/aktivitas organisme yang bersangkutan, atau suatu aktivitas dari manusia dan apa yang dikerjakannya baik dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 1997)

Sosialisasi merupakan suatu proses interaksi diantara anak yang sedang berkembang dengan orang tuanya dan orang dewasa penting lainnya. Sosialisasi meliputi pengetahuan, kecakapan dan tehnik-tehnik yang melakukan suatu penyesuaian adaptif diantara anak dan lingkungan sosialnya (Richard, 1999)

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Pola perilaku dibina pada masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) atau masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa. Perilaku sosial dan sikap anak tampaknya adalah cerminan dari cara pendidikan anak yang digunakan orang tua.

Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua mencerminkan pola pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan anak, dimana orang tua selalu mempertimbangkan apa yang diinginkan anak dan tidak memaksakan apa yang diinginkannya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis dan merasa diterima biasanya dapat bersosialisasi dengan baik, mereka aktif secara sosial, mudah bergaul, kooperatif, ramah, emosinya stabil dan gembira (Hotline YKAI, 2005). Sebaliknya, mereka yang dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang dididik dengan cara otoriter cenderung menjadi pendiam dan suka melawan, serta kreatifitas mereka terhambat oleh tekanan orangtua (Hurlock, 2005).

Pada usia 4-6 tahun termasuk masa kanak-kanak dimana anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang diluar rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain. Selama masa ini terjadi beberapa perubahan yang cepat dan anak mulai mengadakan interaksi dinamis dengan

lingkungannya. Masa ini juga dikenal sebagai masa prasekolah. Anak masih lebih menyukai berada dekat ibunya dan bermain sendiri. Ia juga sedang memahirkan dirinya sendiri (Hurlock, 2005)

### **2.3.1 Faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak**

Secara umum perkembangan perilaku sosial anak dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu :

#### **2.3.1.1 Faktor internal (genetik)**

##### 1. Jenis kelamin

Menurut Jacklin (1992) terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak perempuan biasanya lebih pandai bergaul, kurang motivasi dalam mencapai sesuatu, mempunyai harga diri rendah dan lebih baik dalam pembelajaran dibanding anak laki-laki. Sedangkan menurut Archir, Pearson dan Westeman 1998 mengatakan bahwa pada umumnya anak laki-laki lebih agresif dalam hal fisik sedangkan anak perempuan lebih agresif secara verbal.

##### 2. Umur / usia anak

Umur yang paling rawan adalah masa balita oleh karena pada masa itu mudah sakit dan mudah terjadi kekurangan gizi. Disamping itu masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak sehingga diperlukan perhatian khusus.

##### 3. Temperamen

Temperamen yang tinggi akan menyebabkan produksi hormon adrenalin meningkat akibatnya produksi hormon pertumbuhan yang dihasilkan oleh kelenjar pituitary akan terhambat.

#### 4. Hormon

Hormon yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang antara lain growth hormone, tiroid, hormon seks, insulin.

#### 5. Suku bangsa

Anak yang lahir dari suku bangsa yang berbeda perkembangannya juga akan berbeda (Wong, 1998)

### 2.3.1.2 Faktor Eksternal

#### Faktor biologis

##### 1. Gizi

Makanan memegang peranan penting dalam perkembangan anak karena melalui makanan anak mendapatkan energi untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti bermain dan belajar.

##### 2. Perawatan kesehatan

Perawatan kesehatan yang teratur, tidak saja pada saat anak sakit. Sangat diperlukan untuk menunjang perkembangan anak. Kondisi kesehatan yang stabil diharapkan anak tidak mengalami hambatan atau gangguan dalam proses tumbuh kembangnya.

#### Faktor fisik

##### 1. Keadaan geografis suatu daerah

Musim kemarau yang panjang atau adanya bencana alam lainnya, dapat berdampak pada tumbuh kembang anak antara lain sebagai akibat gagal panen sehingga banyak anak yang kekurangan gizi.

## 2. Sanitasi

Kebersihan lingkungan maupun perorangan sangat mempengaruhi munculnya berbagai penyakit.

## 3. Keadaan rumah

Keadaan perumahan yang layak dengan konstruksi bangunan yang tidak membahayakan penghuninya, serta tidak penuh sesak akan menjamin kesehatan penghuninya.

## 4. Radiasi

Perkembangan anak akan terganggu akibat adanya radiasi yang tinggi.

## 5. Stimulasi

Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.

### **Faktor psikologis**

#### 1. Motivasi belajar

Motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, misalnya adanya sekolah yang tidak terlalu jauh, buku, suasana yang tenang.

#### 2. Kelompok bermain

Proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman dalam suatu kelompok, dimana hal ini dapat diperoleh dengan melibatkan anak dalam suatu kelompok bermain.

#### 3. Stress

Stress pada anak juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, misalnya menarik diri, rendah diri, terlambat bicara dan sebagainya.

#### 4. Cinta dan kasih sayang

Anak yang diberikan kasih sayang sesuai haknya akan menjadi anak yang tidak sombong dan bisa memberikan kasih sayangnya juga pada sesamanya.

#### 5. Kualitas interaksi orang tua dan anak

Interaksi orang tua dan anak akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orang tuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama.

### **Faktor Keluarga**

#### 1. Pekerjaan / pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder.

#### 2. Pendidikan ayah dan ibu

Pendidikan yang baik maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang pengasuhan anak yang baik.

#### 3. Jumlah saudara

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian, dan kasih sayang yang diterima anak.

#### 4. Adat istiadat

Adat istiadat yang berlaku di setiap daerah akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

## 5. Agama

Pengajaran agama harus sudah ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena dengan pemahaman agama yang baik akan menuntun umatnya untuk berbuat kebaikan dan kebajikan (Soetjiningsih, 1998).

### **2.3.2 Proses Sosialisasi menurut Hurlock (2005)**

Menurut Hurlock (2005), proses sosialisasi yang alami terjadi pada usia anak prasekolah adalah sebagai berikut :

#### 1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima.

#### 2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipenuhi.

#### 3. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat / bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

### **2.3.3 Bentuk tingkah laku sosial pada anak usia prasekolah**

Bentuk tingkah laku sosial pada anak usia prasekolah yang sering terjadi menurut Yusuf (2000), diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1) Pembangkangan (*negativisme*)

Adalah suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mencapai puncaknya usia 3 tahun dan akan mulai menurun usia 4 tahun. Tingkah laku ini dianggap wajar untuk proses perkembangan dari dependen ke arah independent.

#### 2) Agresi (*aggression*)

Adalah perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi/rasa kecewa karena keinginannya tidak dapat dipenuhi.

#### 3) Berselisih atau bertengkar (*quarreling*)

Terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.

#### 4) Menggoda (*teasing*)

Bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (ejekan dan cemoohan) sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.

#### 5) Persaingan (*rivalry*)

Keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat usia 4 tahun, yaitu persaingan untuk prestise dan pada usia 6 tahun semangat bersaing berkembang lebih baik.

#### 6) Kerjasama (*cooperation*)

Sikap mau bekerjasama dengan kelompok. Mulai usia 3 tahun akhir atau 4 tahun anak mulai menampakkan kerjasama dengan anak lain. Pada usia 6 tahun dan 7 tahun sikap ini berkembang lebih baik.

7) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behaviour*)

Sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap *boosiness*.

8) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.

9) Simpati (*sympaty*)

Sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap *selfish*-nya dan mulai mengembangkan sikap sosialnya dalam hal ini simpati terhadap orang lain.

#### 2.3.4 Bentuk perilaku sosial yang dapat diukur

Bentuk perilaku yang dimiliki oleh anak yang menggambarkan sosialisasi kepada sesama anak / teman sebaya menurut Diknas (2005), yaitu :

1. Membantu teman; merupakan perilaku yang ditunjukkan bahwa anak mempunyai kesanggupan membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan sesuatu yang dimiliki.
2. Memberi barang / makanan; anak mempunyai sikap yang peduli terhadap teman/nya saat dia memiliki sesuatu, untuk memberikan sebagian barang yang dimiliki.

3. Mengajak berbicara; perilaku anak bahwa semua perlu dikomunikasikan dengan orang lain agar maksud dan tujuannya tersampaikan.
4. Melindungi teman; adalah sikap yang ditampakkan bahwa orang yang dalam keadaan bahaya perlu mendapat perlindungan atau pertolongan.
5. Sikap peduli; merupakan upaya yang perlu dilakukan oleh anak untuk mempertahankan hubungan sesama anak.
6. meminjamkan barang; merupakan perilaku bila ada anak yang membutuhkan sementara perlu dipinjamkan.
7. Mengalah; merupakan sikap dari anak yang tidak mau konfrontasi dengan lingkungan atau temannya dalam rangka melanggengkan persahabatan.

### **2.3.5 Konsep berbagi pada anak usia prasekolah**

Mau berbagi dengan orang lain adalah perilaku terpuji. Itulah mengapa anak sejak dini harus diajarkan untuk berbagi. Anak-anak usia prasekolah memang belum memahami dengan baik konsep berbagi; apa saja yang boleh dibagi dan berapa banyak yang seharusnya dibagi. Dengan demikian, konsep berbagi semestinya dapat diajarkan ke anak melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Hendaknya orang tua dan orang-orang terdekat membiasakan diri untuk berbagi bila memiliki sesuatu, niscaya anak pun akan dengan senang hati berbagi.

Ada 3 hal penting yang harus diperhatikan saat mengajarkan konsep berbagi agar hasilnya maksimal, yaitu:

- 1) Konsepnya harus jelas; dengan memberikan konsep berbagi yang jelas, kelak anak tak akan berbenturan dengan aturan-aturan sosial yang ada atau yang bakal ditemuinya.

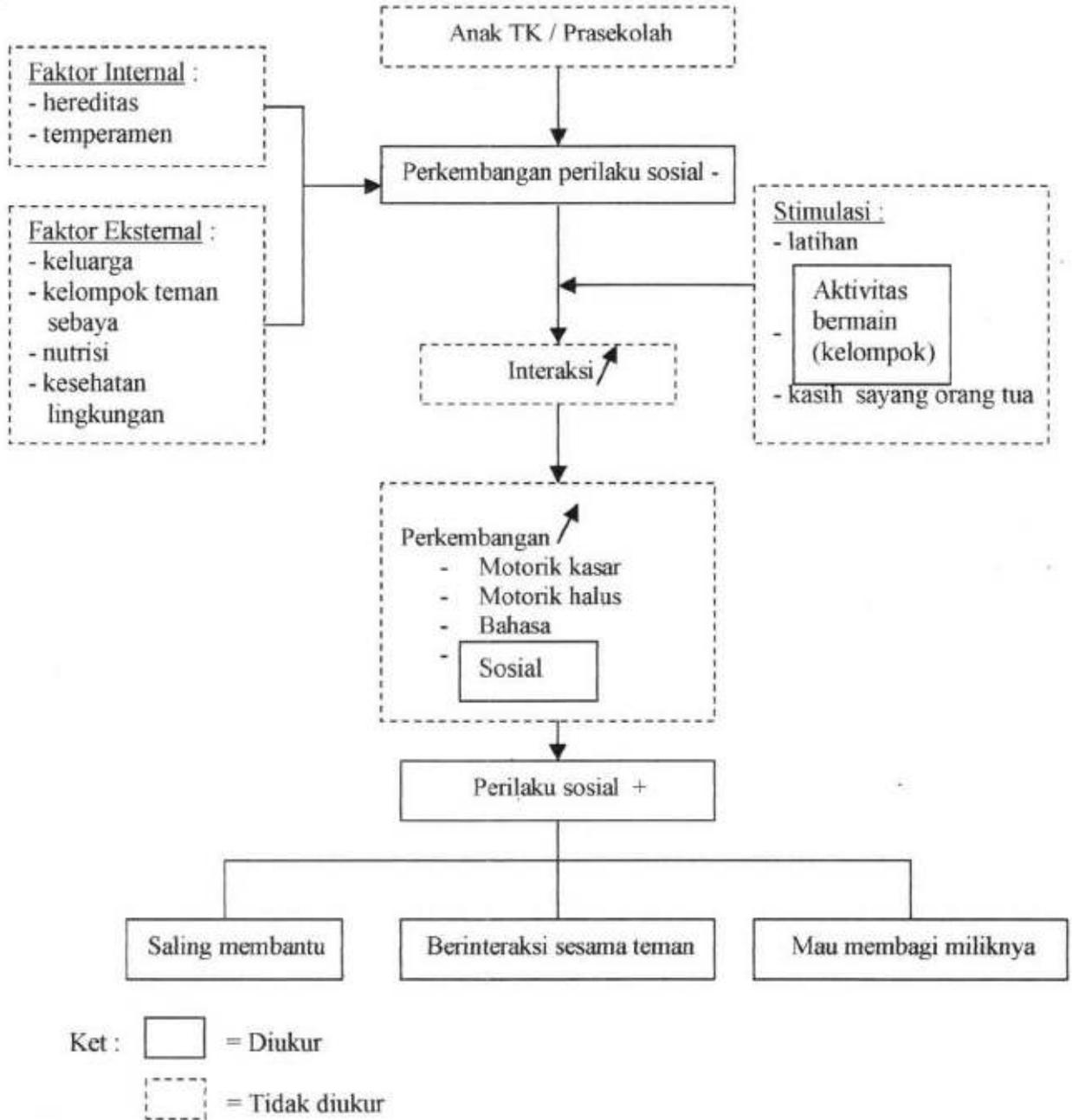
- 2) Pembelajaran harus bersifat umum; pembelajaran hendaknya bersifat umum tanpa membeda-bedakan atau memberikan batasan-batasan, tapi tetap harus memperhatikan situasi dan kondisi. Berikan kepercayaan kepada anak untuk mengamati situasi dan kondisinya. Contoh, minta anak untuk berbagi dengan seisi rumah bila ia memiliki makanan.
- 3) Berikan contoh konkret; untuk memberitahu konsep berbagi ada beragam cara yang dapat dilakukan, diantaranya melalui permainan, peristiwa sehari-hari di lingkungan rumah, atau melalui tayangan televisi. Berikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana sambil menunjukkan peristiwa atau contoh konkretnya (Sri Rahayu, 2006)

**BAB 3**  
**KERANGKA KONSEPTUAL DAN**  
**HIPOTESIS**

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka konseptual penelitian pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni - 26 Juni 2006

Keterangan :

Anak Prasekolah saat ini banyak mengalami masalah dalam perkembangan perilaku sosial seperti kurangnya kemampuan anak untuk bersosialisasi, berkumpul dan bergaul dengan teman sebayanya, kurangnya kemandirian dan kurangnya kemampuan menyesuaikan diri dengan anak yang lain. Masalah dalam perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah tersebut dapat terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Untuk menghindari timbulnya masalah yang lebih buruk maka diperlukan pemenuhan kebutuhan pada diri anak yaitu pemberian stimulasi, dimana termasuk didalamnya adalah bermain (kelompok). Melalui bermain anak dapat memenuhi kepuasan fisik, emosi, sosial dan perkembangan mental sehingga anak dapat mengekspresikan perasaannya baik itu perasaan kekuatan, kesepian, fantasi ataupun menunjukkan kreatifitasnya.

Peneliti akan memberikan stimulus berupa aktivitas bermain kelompok sebagai suatu perlakuan dimana diperlukan untuk mengatasi masalah dalam perkembangan perilaku sosial anak, sehingga pemberian aktivitas bermain kelompok tersebut dapat meningkatkan interaksi anak sehingga berpengaruh dalam peningkatan perkembangan anak pada umumnya (perkembangan motorik kasar dan motorik halus, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial). Peneliti akan lebih memfokuskan pada perkembangan sosial anak sehingga hasil akhir dari peningkatan perkembangan sosial tersebut akan menghasilkan suatu perilaku sosial yang baik pada anak seperti anak akan dapat saling membantu, berinteraksi sesama teman dan mau membagi miliknya.

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam, 2003).

H1 = Ada pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: saling membantu pada anak prasekolah.

H1 = Ada pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: berinteraksi sesama teman pada anak prasekolah.

H1 = Ada pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: mau membagi miliknya pada anak prasekolah.

**BAB 4**  
**METODE PENELITIAN**

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang desain penelitian, kerangka operasional, populasi, sampel, sampling, variabel penelitian, pengumpulan data dan analisa data, etik penelitian dan keterbatasan.

#### 4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Quasy- Experiment*. Rancangan ini berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimental. Pada rancangan ini, kelompok eksperimental diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak. Pada kedua kelompok diawali dengan pra-tes, dan setelah pemberian perlakuan diadakan pengukuran kembali (Nursalam, 2003).

Subyek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
R	O1	I	O2
R	O3	-	O4

Keterangan :

R : Random (acak).

O(1+3): Observasi awal kelompok perlakuan dan kontrol.

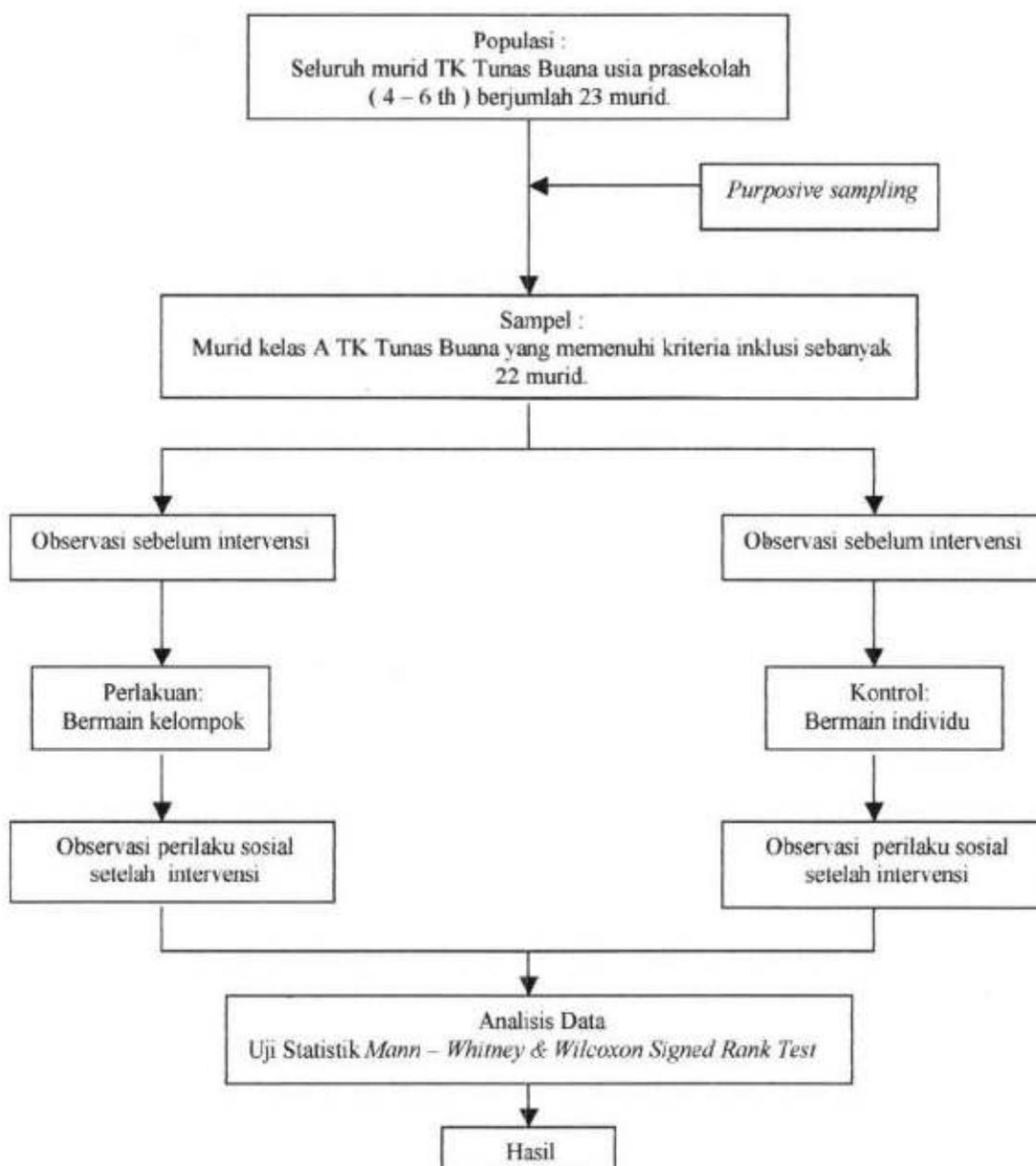
O(2+4): Observasi perilaku sosial setelah bermain (kelompok perlakuan dan kontrol).

I : Intervensi (bermain kelompok).

- : Tidak dilakukan intervensi

#### 4.1.1 Kerangka Operasional

Merupakan langkah-langkah dalam aktifitas ilmiah mulai dari penetapan populasi sampai dengan penyajian hasil penelitian. Kerangka operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Kerangka operasional penelitian pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni - 26 Juni 2006

## 4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Tehnik Pengambilan Sampel.

### 4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian adalah setiap subyek (misalnya manusia, pasien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2003). Pada penelitian ini populasi adalah seluruh murid TK Tunas Buana usia prasekolah (4-6 thn) berjumlah 23 murid.

### 4.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2003). Sampel penelitian ini adalah 2 kelas murid TK A Tunas Buana yang memenuhi kriteria inklusi. Untuk membantu mengurangi bias hasil penelitian perlu dilakukan kriteria sampel (Nursalam, 2003) yaitu:

#### Kriteria Inklusi :

1. Anak usia 4 - 6 tahun.
2. Murid kelas A TK Tunas Buana
3. Sehat mental dan fisik

#### Kriteria Eksklusi :

1. Anak sulit beradaptasi
2. Anak yang sakit
3. Anak yang pasif

### 4.2.3 Besar Sampel

Besar sampel yang akan dijadikan responden adalah mengacu pada rumus (Nursalam, 2003) :

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot p \cdot q}{d^2 (N-1) + Z^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

$n$  = perkiraan besar sampel

$N$  = perkiraan besar populasi

$Z$  = nilai standar normal untuk  $\alpha = 0.05$  (1.96)

$p$  = perkiraan proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50%

$q = 1 - p$  (100% -  $p$ ).

$d$  = tingkat kesalahan yang dipilih ( $d = 0.05$ ).

Bila jumlah populasi yang ada di TK A Tunas Buana berjumlah 23 anak maka jumlah sample yang akan digunakan adalah :

$$n = \frac{23 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2 (25-1) + (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5} = \frac{22,0892}{1,0204}$$

$n = 22$  anak.

#### 4.2.4 Tehnik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian ini bentuk tehnik pengambilan sampel (sampling) yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu suatu tehnik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2003).

#### 4.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain-lain) (Nursalam, 2003)

### 4.3.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini adalah aktivitas bermain kelompok, yang dimaksud dengan aktivitas bermain kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Soetjiningsih, 1998) yang melibatkan 2-3 orang anak atau lebih dengan keterikatan satu dengan yang lainnya.

### 4.3.2 Variabel Dependen (Tergantung)

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan perilaku sosial, yang dimaksud dengan perkembangan perilaku sosial adalah perolehan kemampuan melakukan hubungan interpersonal yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2005).

### 4.3.3 Definisi Operasional

Menjelaskan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional, sehingga mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian (PSIK FKUA, 2004). Perumusan definisi operasional dalam penelitian ini akan diuraikan dalam tabel definisi operasional.

Tabel 4.1 Definisi operasional penelitian pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni - 26 Juni 2006

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Score
Independen: Aktivitas bermain kelompok.	Suatu kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir yang	Pelaksanaan aktivitas bermain kelompok : * Kontrak. * Tujuan bermain. * Lama bermain. * Jenis permainan :	SAK		

	melibatkan 2-3 orang anak atau lebih dengan keterikatan satu dengan yang lainnya.	- <i>associative play</i> - <i>dramatic play</i> - <i>skill play</i>			
Dependen: Perkembangan perilaku sosial:	Kemampuan yang didapat untuk melakukan hubungan interpersonal yang sesuai dengan tuntutan sosial.				
1. Saling membantu	Perilaku yang ditunjukkan dengan kesanggupan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan sesuatu.	Perilaku sosial: 1. Saling membantu sesama teman. 2. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.	Observasi	Ordinal	Skor : Selalu=2 Kadang-kadang=1 Tidak pernah=0  Kategori : 1. Baik = 75-100% 2. Cukup = 50-74% 3. Kurang = < 50%
2. Berinteraksi sesama teman	Perilaku yang ditunjukkan dengan melakukan hubungan interpersonal dengan teman sebaya.	Perilaku sosial : 1. Meminta tolong dengan baik 2. Berinteraksi sesama teman 3. Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis 4. Mudah bergaul/berteman 5. Mau menyapa dengan nama panggilan	Observasi	Ordinal	Skor : Selalu=2 Kadang-kadang=1 Tidak pernah=0  Kategori : 1. Baik = 76-100% 2. Cukup = 55-75% 3. Kurang = < 55%
3. Mau membagi miliknya	Sikap peduli terhadap teman saat ia memiliki sesuatu, untuk memberikan/meminjamkan sebagian barang yang dimilikinya.	Perilaku sosial : 1. Sikap peduli 2. Mau mengalah 3. Mau membagi miliknya  (Rangkuman Penilaian Kelompok A Taman	Observasi	Ordinal	Skor : Selalu=2 Kadang-kadang=1 Tidak pernah=0

		Kanak-kanak, 2005)	Diknas			Kategori : 1. Baik = 76-100% 2. Cukup = 50-75% 3. Kurang = < 50%
--	--	-----------------------	--------	--	--	--

#### 4.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan alat ukur berupa lembar observasi, dimana alat ukur tersebut harus dapat memberikan kecermatan dalam hasil pengukurannya (Bimo Walgito, 2003). Lembar observasi diperlukan untuk mengukur perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah sebelum dan setelah diberi aktivitas bermain kelompok. Dilakukan dengan menuliskan kriteria perilaku sosial yang dikutip penulis berdasarkan Rangkuman Penilaian Kelompok A Taman Kanak-kanak dari Diknas 2005. Perilaku sosial saling membantu diukur dengan menjumlahkan skor pada lembar observasi dengan teknik pemberian skor selalu = 2, kadang-kadang = 1 dan tidak pernah = 0, kemudian dirubah dalam bentuk persen untuk dimasukkan pada kategori baik (1) = 75-100%, cukup (2) = 50-74% dan kurang (3) = <50%. Perilaku sosial berinteraksi sesama teman diukur dengan menjumlahkan skor pada lembar observasi dengan teknik pemberian skor selalu = 2, kadang-kadang = 1 dan tidak pernah = 0 dan setelah dirubah dalam bentuk persen dimasukkan pada kategori baik (1) = 76-100%, cukup (2) = 55-75% dan kurang (3) = <55%. Begitu juga dengan perilaku sosial mau membagi miliknya diukur dengan menjumlahkan skor pada lembar observasi dengan teknik pemberian skor selalu = 2, kadang-kadang = 1 dan tidak pernah = 0, kemudian dalam bentuk persen dimasukkan pada kategori baik (1) = 76-100%, cukup (2) = 50-75% dan kurang (3) = <50%.

Pelaksanaan aktivitas bermain menggunakan SAK (Satuan Acara Kegiatan) dengan panduan dari peneliti dan observasi.

#### **4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di TK Tunas Buana Kecamatan Rungkut Surabaya dan waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data adalah selama 3 minggu mulai tanggal 5 juni – 26 Juni 2006.

#### **4.6 Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengajukan permohonan ijin kepada Kepala Sekolah TK Tunas Buana atas persetujuan pembimbing skripsi dan pihak pendidikan PSIK FK UNAIR. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan penelitian. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan di TK Tunas Buana dengan menggunakan 3 lembar observasi yang berbeda sesuai dengan perilaku sosial yang akan diukur, yaitu saling membantu, berinteraksi dan membagi miliknya. Masing-masing kriteria pada lembar observasi tersebut dikutip penulis berdasarkan Rangkuman Penilaian Kelompok A Taman Kanak-kanak dari Diknas 2005 dengan responden yang mempunyai kriteria inklusi. Responden dibagi dua bagian yaitu responden kelompok kontrol dan responden kelompok perlakuan, dimana kelompok perlakuan sebanyak 11 anak diambil dari kelas yang berbeda dengan 11 anak kelompok kontrol untuk memudahkan pemberian intervensi. Kelompok perlakuan sebanyak 6 anak berjenis kelamin perempuan dan 5 anak laki-laki, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan perbandingan laki-laki dan perempuan yang cukup jauh, yaitu laki-laki 8 anak dan

perempuan 3 anak. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pada saat penelitian berjalan didapatkan anak yang sakit dan tidak masuk sehingga tidak dapat dilakukan penelitian (*drop out*) sehingga digantikan oleh anak lain tanpa mengutamakan jenis kelamin yang sama asal telah memenuhi kriteria inklusi untuk dimasukkan ke dalam kelompok kontrol.

Kelompok kontrol dan kelompok perlakuan sebelum diberi intervensi dilakukan identifikasi perilaku sosialnya yang berhubungan dengan kemampuannya dalam saling membantu, berinteraksi sesama teman dan mau membagi miliknya secara berkelompok selama 1 kali pada minggu pertama. Pelaksanaan identifikasi ini dilakukan oleh penulis dengan bantuan oleh 2 orang guru setempat yang sebelumnya telah diberikan penjelasan mengenai cara pelaksanaannya oleh peneliti.

Setelah identifikasi awal, kelompok perlakuan akan diberikan intervensi bertempat di ruang bermain TK berupa aktivitas bermain kelompok dengan 2 jenis macam permainan yaitu menyusun balok secara berkelompok dengan 11 murid dibagi menjadi 2 kelompok dan di antara mereka saling bekerjasama menyusun balok-balok yang telah tersedia selama 40 menit, permainan ini dilakukan sebanyak 2 kali pada minggu kedua. Jenis permainan ke dua yaitu bermain dalam sudut keluarga, 11 murid bermain peran dalam satu keluarga beserta berbagai perlengkapan seperti perlengkapan dapur, ruang makan, dan kamar tidur yang telah tersedia selama 40 menit. Permainan ini dilakukan sebanyak 1 kali pada minggu ketiga, dengan satu kali permainan keseluruhan selama 50 menit. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberi suatu intervensi,

mereka tetap melakukan kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pihak TK setiap harinya.

Setelah jangka waktu mulai pra observasi hingga pemberian intervensi selama 4 hari dalam 3 minggu usai, maka kelompok perlakuan dan kelompok kontrol diidentifikasi kembali perilaku sosialnya yang berhubungan dengan kemampuannya dalam saling membantu, berinteraksi sesama teman dan mau membagi miliknya sebanyak 1 kali pada minggu terakhir dengan menjumlahkan masing-masing skor kriteria sesuai dengan perilaku sosial yang akan diukur pada lembar observasi.

#### 4.7 Analisis Data

Untuk mengetahui adanya pengaruh aktivitas bermain terhadap perkembangan perilaku sosial anak prasekolah dan adanya perbedaan perkembangan perilaku sosial pada anak yang bermain kelompok dengan yang bermain individu, berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, selanjutnya dilakukan tabulasi data dan analisa data dengan menggunakan uji statistik "*Mann-Whitney dan Wilcoxon Signed Rank Test*", dengan derajat kemaknaan  $p < 0,05$ . Jika hasil analisis penelitian didapatkan  $p < 0,05$ , berarti terdapat pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah.

Rumus yang digunakan dalam Uji Mann-Whitney menurut Sugiyono (2005) adalah :

$$U1 = n1.n2 + \frac{1}{2} \{ n1 (n1+1) \} - R1$$

$$U2 = n1.n2 + \frac{1}{2} \{ n2 (n2+1) \} - R2$$

Keterangan :

$n_1$  = jumlah sampel 1

$n_2$  = jumlah sampel 2

$U_1$  = jumlah peringkat 1

$U_2$  = jumlah peringkat 2

$R_1$  = jumlah rangking pada sampel  $n_1$

$R_2$  = jumlah rangking pada sampel  $n_2$

#### 4.8 Etik Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan permohonan ijin kepada kepala sekolah TK Tunas Buana Surabaya. Setelah mendapat persetujuan kemudian peneliti meminta surat persetujuan orangtua / wali murid untuk menjadikan anak sebagai sampel, dengan menekankan permasalahan etik sebagai berikut :

##### 1. *Informed Consent* (Lembar persetujuan dari orangtua)

Lembar persetujuan dari orangtua akan diedarkan sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan agar responden mengetahui kegunaan dan manfaat pengumpulan data. Jika orangtua mengizinkan anaknya untuk diteliti, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan tersebut. Jika klien tidak mengizinkan untuk diteliti maka peneliti harus tetap menghormati hak-hak klien.

##### 2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan klien, nama subyek tidak perlu dicantumkan pada lembar pengumpulan data, untuk mengetahui keikutsertaan peneliti cukup dengan menuliskan nomor kode pada masing-masing lembar pengumpulan data.

### 3. Confidentiality

Kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan dari klien dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

### 4.9 Keterbatasan

Dalam penelitian yang dilakukan, keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti adalah :

1. Pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian terbatas, sehingga dimungkinkan kurang representatif sehingga tingkat validitas dan reabilitas hasil penelitian belum maksimal.
2. Keterbatasan peneliti dalam membuat instrumen pengumpulan data dan belum pernah di uji cobakan, sehingga tingkat validitas dan reabilitasnya masih belum dapat diketahui.
3. Kemampuan peneliti yang masih sangat terbatas dalam bidang riset karena pada penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian yang pertama.
4. Keterbatasan waktu penelitian, dimana telah berada pada akhir tahun ajaran sehingga waktu yang tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk melakukan intervensi hanya selama 3 minggu dan 3 kali setiap minggunya karena keterbatasan dari pihak TK yang memberikan ijin penelitian, sehingga kemungkinan tingkat validitas dan reabilitas hasil penelitian belum maksimal.

**BAB 5**  
**HASIL PENELITIAN DAN**  
**PEMBAHASAN**

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil pengumpulan data tentang pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya yang dimulai dari tanggal 5 Juni sampai dengan 26 Juni 2006. Data yang disampaikan dalam bentuk tabel, diagram dan narasi yang meliputi data umum dan data khusus. Data umum menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik demografi responden penelitian (umur anak, jenis kelamin anak, pendidikan orang tua anak, dan pekerjaan orang tua anak). Sedangkan data khusus menampilkan variabel yang diukur yang berkaitan dengan pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya.

Dalam bab ini akan dibahas pula tentang pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah, dengan melakukan test secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann Whitney U Test* dengan bantuan komputerisasi SPSS. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut dapat diketahui ada tidaknya signifikansi terhadap perilaku sosial pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol yang didukung dengan data kuantitatif.

## 5.1 Hasil Penelitian

### 5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

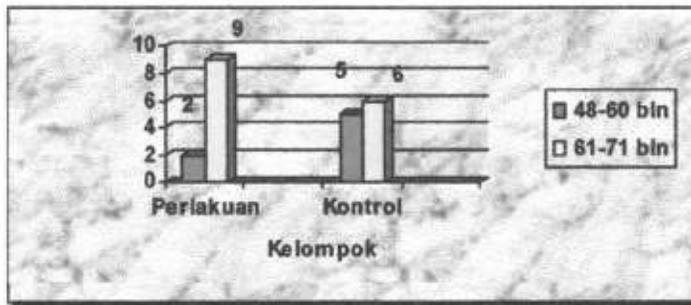
Lokasi penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK) Tunas Buana Surabaya yang terletak di Jalan Rungkut Lor III A/42 Surabaya dengan luas tanah 210 m<sup>2</sup>. TK ini merupakan milik Yayasan Pendidikan dan Sosial Taruna Surabaya dengan sumber pendanaan berasal dari yayasan dan wali murid. Jumlah pengajar sebanyak 8 orang yang terdiri dari 5 orang guru tetap (GTY = Guru Tetap Yayasan) dan 3 orang guru ekstrakurikuler, serta 1 orang Kepala Sekolah yang merupakan guru DPK TK (Diperbantukan).

TK mempunyai 6 ruangan yang terdiri dari 2 kelas, 1 ruang guru, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang bermain, ruang serbaguna, ditambah dengan musholla dan 2 kamar mandi. Jumlah murid sebanyak 46 anak untuk 2 kelas TK A dengan tiap kelasnya sebanyak 23 anak. Kurikulum yang ditetapkan di TK ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dimana sistem pembelajaran yang diterapkan setiap harinya untuk meningkatkan perkembangan anak berupa 2 pembelajaran inti dan 1 bermain, yang dimaksudkan adalah setiap harinya para murid wajib menyelesaikan 2 pelajaran inti yang diberikan sebelum melakukan aktivitas bermain. Dua pembelajaran inti tersebut diantaranya seperti melipat, mencocok, mengenal penjumlahan, mengenal konsep huruf dan bilangan-bilangan. Kegiatan belajar mengajar setiap kelas dipimpin oleh satu orang guru tetap.

### 5.1.2 Karakteristik demografi responden

Data karakteristik demografi responden ini menguraikan tentang karakteristik anak yang meliputi 1) Umur anak, 2) Jenis kelamin anak, 3) Pendidikan orang tua dan 4) Pekerjaan orang tua.

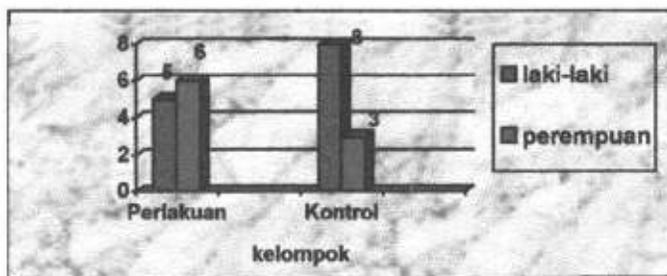
#### 1) Distribusi anak berdasarkan umur



Gambar 5.1 Diagram distribusi anak berdasarkan umur pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni - 26 Juni 2006

Pada diagram tersebut dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan umur kelompok perlakuan menunjukkan sebagian besar berumur 61-71 bulan sebanyak 9 orang (82%), dan sebagian kecil menunjukkan berumur 48-60 bulan sebanyak 2 orang (18%). Berdasarkan umur kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar berumur 61-71 bulan sebanyak 6 orang (55%), dan sebagian kecil menunjukkan berumur 48-60 bulan sebanyak 5 orang (45%).

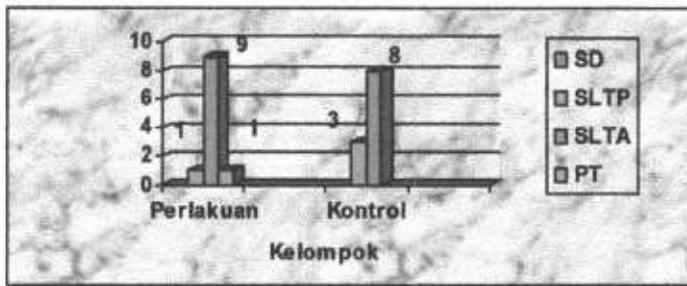
#### 2) Distribusi anak berdasarkan jenis kelamin



Gambar 5.2 Distribusi anak berdasarkan jenis kelamin pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006

Pada diagram tersebut dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan jenis kelamin kelompok perlakuan menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (55%), dan sebagian kecil menunjukkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang (45%). Berdasarkan jenis kelamin kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang (73%), dan sebagian kecil menunjukkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang (27%).

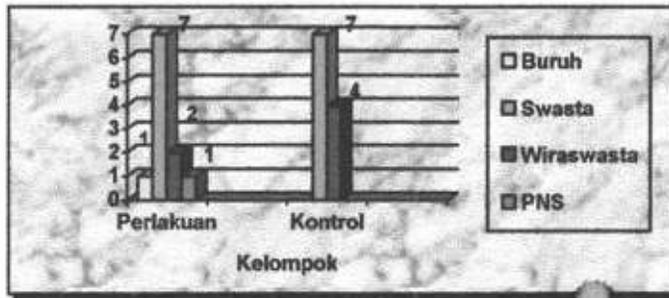
### 3) Distribusi anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua



Gambar 5.3 Distribusi anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006

Pada diagram tersebut dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan tingkat pendidikan orang tua kelompok perlakuan menunjukkan sebagian besar berpendidikan SLTA sebanyak 9 orang (82%), dan sebagian kecil menunjukkan berpendidikan SLTP sebanyak 1 orang (9%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (9%). Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan orang tua kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar berpendidikan SLTA sebanyak 8 orang (73%), dan sebagian kecil menunjukkan berpendidikan SLTP sebanyak 3 orang (27%).

#### 4) Distribusi anak berdasarkan pekerjaan orang tua



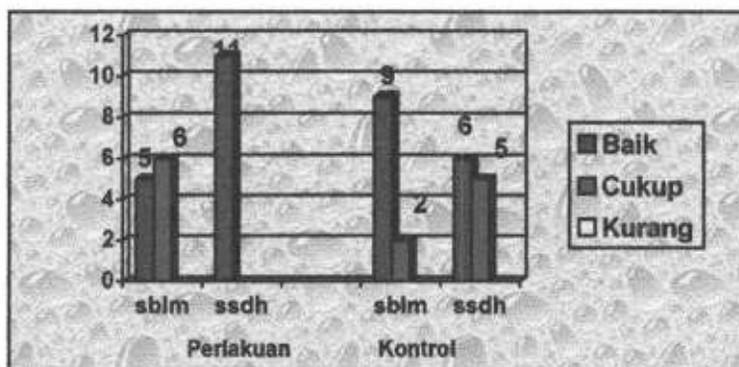
Gambar 5.4 Distribusi anak berdasarkan pekerjaan orang tua pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006

Pada diagram tersebut dapat dilihat bahwa distribusi berdasarkan pekerjaan orang tua kelompok perlakuan menunjukkan sebagian besar bekerja swasta sebanyak 7 orang (64%), dan sebagian kecil menunjukkan bekerja wiraswasta sebanyak 2 orang (18%), sebagai buruh sebanyak 1 orang (9%) dan sebagai PNS sebanyak 1 orang (9%). Distribusi berdasarkan pekerjaan orang tua kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar bekerja swasta sebanyak 7 orang (64%), dan sebagian kecil menunjukkan bekerja wiraswasta sebanyak 4 orang (36%).

#### 5.1.3 Data variabel yang diukur

Pada bagian ini akan diuraikan hasil observasi perubahan perilaku sosial pada kelompok perlakuan dan kontrol sebelum dan sesudah diberi intervensi aktivitas bermain kelompok di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni - 26 Juni 2006.

a) Pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: saling membantu pada anak prasekolah



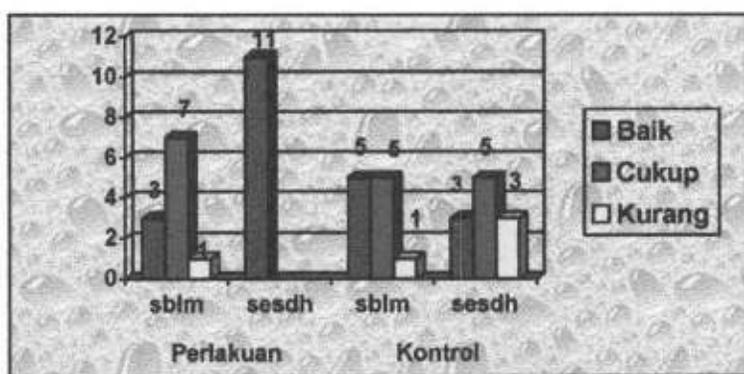
Gambar 5.5 Distribusi anak berdasarkan tingkat perilaku sosial: saling membantu pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006

Berdasarkan gambar 5.5 menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan, aktivitas bermain kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial: saling membantu pada anak prasekolah dengan memperhatikan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan nilai signifikansi ( $p = 0,015$ ). Dapat diketahui bahwa pada kelompok perlakuan sebagian besar responden sebelum diberi aktivitas bermain kelompok berada pada tingkat perilaku sosial saling membantu cukup sebanyak 6 anak (54,5%) dan sebagian kecil pada tingkat perilaku sosial saling membantu baik sebanyak 5 anak (45,5%). Setelah diberi aktivitas bermain kelompok didapatkan seluruh anak berada pada tingkat perilaku sosial saling membantu baik sebanyak 11 anak (100%). Setelah diberi aktivitas bermain kelompok tidak didapatkan sejumlah anak pada tingkat perilaku sosial saling membantu cukup dan kurang.

Pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi aktivitas bermain kelompok menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial: saling membantu pada anak pra sekolah dengan memperhatikan hasil uji

statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan hasil signifikansi ( $p = 0,102$ ), yang menunjukkan pada pre test sebagian besar responden berada pada tingkat perilaku sosial saling membantu baik sebanyak 9 anak (81,8%) dan sebagian kecil pada tingkat perilaku sosial saling membantu cukup sebanyak 2 anak (18,2%). Setelah dilakukan post test tidak didapatkan perubahan pada perilaku sosial: saling membantu dengan sebagian besar responden berada pada tingkat perilaku sosial saling membantu baik sebanyak 6 anak (54,5%) dan sebagian kecil pada tingkat perilaku sosial saling membantu cukup sebanyak 5 anak (45,5%) Sedangkan berdasarkan hasil Uji *Mann-Whitney* didapatkan hasil signifikansi ( $p = 0,002$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan perilaku sosial: saling membantu antara kelompok perlakuan dan kontrol.

**b) Pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: berinteraksi sesama teman pada anak prasekolah**



Gambar 5.6 Distribusi anak berdasarkan tingkat perilaku sosial: berinteraksi sesama teman pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006

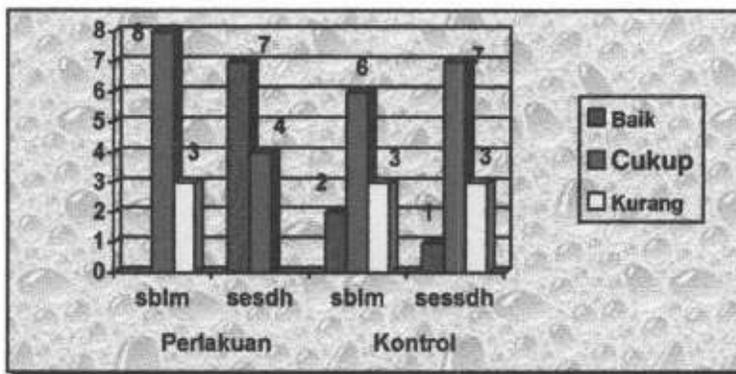
Berdasarkan gambar 5.6 menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan, aktivitas bermain kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

perilaku sosial: berinteraksi sesama teman pada anak prasekolah dengan memperhatikan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan nilai signifikansi ( $p = 0,005$ ), yang menunjukkan pada sebagian besar responden sebelum diberi aktivitas bermain kelompok berada pada tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman cukup sebanyak 7 anak (63,6%) dan sebagian kecil pada tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman baik sebanyak 3 anak (27,3%) dan tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman kurang sebanyak 1 anak (9,1%). Setelah diberi aktivitas bermain kelompok didapatkan seluruh anak berada pada tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman baik sebanyak 11 anak (100%). Setelah diberi aktivitas bermain kelompok tidak didapatkan sejumlah anak pada tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman cukup dan kurang.

Kelompok kontrol yang tidak diberi intervensi bermain kelompok tidak didapatkan pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perilaku sosial: berinteraksi sesama teman berdasarkan uji statistik *Wilcoxon* dengan signifikansi ( $p = 0,241$ ), yang menunjukkan pada pre test sebagian besar responden berada pada tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman cukup sebanyak 5 anak (45,5%) dan tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman baik sebanyak 5 anak (45,5%), sebagian kecil pada tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman kurang sebanyak 1 anak (9,1%). Setelah dilakukan post test tidak didapatkan perubahan pada perilaku sosial: berinteraksi sesama teman dengan sebagian besar responden berada pada tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman cukup sebanyak 5 anak (45,5%) dan sebagian kecil pada tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman kurang sebanyak 3 anak (27,3%) dan tingkat

perilaku sosial berinteraksi sesama teman baik sebanyak 3 anak (27,3%). Sedangkan berdasarkan hasil Uji *Mann-Whitney* didapatkan hasil signifikansi ( $p = 0,001$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan perilaku sosial: berinteraksi sesama teman antara kelompok perlakuan dan kontrol.

**c) Pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial: mau membagi miliknya pada anak prasekolah**



Gambar 5.7 Distribusi anak berdasarkan tingkat perilaku sosial: mau membagi miliknya pada kelompok perlakuan dan kontrol di TK Tunas Buana Surabaya pada 5 Juni-26 Juni 2006

Berdasarkan gambar 5.7 menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan, aktivitas bermain kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial: mau membagi miliknya pada anak prasekolah dengan memperhatikan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan nilai signifikansi ( $p = 0,005$ ), yang menunjukkan pada sebagian besar responden sebelum diberi aktivitas bermain kelompok berada pada tingkat perilaku sosial mau membagi miliknya cukup sebanyak 8 anak (72,7%) dan sebagian kecil pada tingkat perilaku sosial berinteraksi sesama teman kurang sebanyak 3 anak (27,3%). Setelah diberi aktivitas bermain kelompok didapatkan sebagian besar anak berada pada tingkat perilaku sosial mau membagi miliknya

**BAB 6**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

## BAB 6

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya yang telah dilaksanakan pada tanggal 5 Juni – 26 Juni 2006.

#### 6.1 Simpulan

Aktivitas bermain kelompok berperan sebagai stimulus peningkatan interaksi dalam perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah. Perkembangan perilaku sosial tersebut ditunjukkan dengan :

1. Perilaku sosial saling membantu, ditunjukkan ketika melaksanakan tugas dari guru. Aktivitas bermain kelompok membiasakan mereka untuk saling berinteraksi dan membantu satu sama lain.
2. Perilaku sosial berinteraksi sesama teman, ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk meminta tolong dengan baik, dapat berinteraksi dengan baik, mau menyapa dengan nama panggilan, mau berpisah dengan ibu tanpa menangis dan mudah bergaul / berteman. Aktivitas bermain kelompok sebagai sarana saling berinteraksi dengan sesama teman sehingga kualitas interaksi diantara mereka dapat meningkat.
3. Perilaku sosial mau membagi miliknya, ditunjukkan dengan perilaku yang mau mengalah sesama temannya, sikap peduli terhadap teman yang lain dan mau membagi / meminjamkan apa yang dimilikinya dengan senang

hati. Hal ini dikarenakan di dalam aktivitas bermain kelompok terdapat unsur kerjasama dan saling berbagi yang selalu mereka lakukan dalam permainan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Aktivitas bermain kelompok dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran dan diberikan setiap minggunya secara teratur sehingga dapat membantu meningkatkan perkembangan sosial pada anak didik.
2. Jenis permainan dibuat bervariasi dan memperhatikan kegemaran para anak didik sehingga mereka dapat melakukannya dengan senang dan gembira.
3. Aktivitas bermain kelompok dilakukan dalam durasi yang cukup (tidak terlalu singkat dan tidak terlalu lama), agar para anak didik tidak merasa kurang ataupun bosan sehingga tujuan yang diharapkan akan dapat tercapai.
4. Secara berkala dilakukan pengamatan terhadap perilaku sosial anak didik untuk mengetahui keberhasilan dari tehnik bermain kelompok yang telah diberikan.
5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan motorik-sensorik, kognitif dan bahasa pada anak prasekolah dengan menggunakan alat ukur yang lebih baik dan waktu penelitian yang lebih lama.

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_ (2004). Pendidikan Prasekolah itu Apa. <http://www.balipost.co.id>. Tanggal 28 April 2006,pukul 12.30
- \_\_\_\_\_ (2005). Pengaruh Permainan pada Perkembangan Anak. <http://www.e-psikologi.com>. Tanggal 11 April 2006, pukul 13.00
- \_\_\_\_\_ (2005). Prasekolah Merupakan Persiapan Pendidikan SD. <http://www.suara merdeka.com>. Tanggal 28 April 2006,pukul 12.30
- Arikunto, S (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 48-50
- Campbell, S&Glasper, E.A (1995). Children`s Nursing. Mosby Co. Pg.227
- Child Development Institute (1998). General Development Sequence Toddler Through Preschool. <http://www.e-psikologi.com/anak/comment.htm>. Tanggal 11 April 2006,pukul 13.00.
- Child Development Institute (2005). Stages of Social-Emotional Development In Children and Teenagers. <http://www.childdevelopmentinfo.com/develop/Erickson.shtml>. Tanggal 11 April 2006,pukul 13.00
- Diknas (2005). Rangkuman Penilaian Kelompok A Taman Kanak-kanak (KBK). Surabaya
- F.X Budiyanto, et all (1994).Perkembangan dan Kepribadian Anak. Jakarta: ARCAN.Hal 341-347.
- Goldstein, J.H (1995). Toys, Play and Child Development. Cambridge University Press. Pg 6-40.
- Hidayat, A.A (2005). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salemba Medika. Hal 55-61.
- Hotline YKAI (2005). Pola Asuh Orang tua pada Anak Prasekolah. <http://www.anak.i2.co.id> Tanggal 13 Juli 2006,pukul 11.30
- Hurlock, E.B.(2005). Perkembangan Anak,Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Hal 56.
- Hurlock, E.B.(2005). Perkembangan Anak,Jilid 2. Jakarta: Erlangga. Hal 256.

- Hurlock, E.B.(2004). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Ed 5. Jakarta: Erlangga. Hal 117-121.
- Markum, A.H (1991). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak. Jilid 1. Jakarta: FKUI. Hal 21-28.
- Mugianti, S (2002). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Sosialisasi Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Rawat Inap di Irna Anak RSUD Dr Soetomo Surabaya. Skripsi untuk gelar Sarjana Keperawatan tidak dapat dipublikasikan. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Nelson (1994). Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: EGC. Hal 24-29.
- Notoadmodjo, S (1997). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineke Cipta. Hal 96-97
- Nur'aeni (1997). Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah. Jakarta: PT Rineka Cipta,. Hal 78.
- Nursalam (2003). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Ed 1. Jakarta: Salemba Medika. Hal 89-105.
- Nursalam, Rekawati S, Sri U (2005). Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan). Jakarta: Salemba Medika. Hal 73-82, 32-40.
- Oesterreich, L (1995). Choosing Toys for Different Ages. <http://sites.target.com/site/en/kids/page.jsp>. Tanggal 04 April 2006,pukul 11.30.
- Potter, Patricia. A (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik, vol.1. Ed 4. Jakarta: EGC. Hal 637-644.
- Potter, Patricia ann.(1997). Fundamental of Nursing: Concept,Process and Practice, 4<sup>th</sup> edition,by Mosby-Year Book, Inc. Pg. 497.
- Bimo Walgito (2003). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Offset, hal 66-68.
- Richard E.Behrmen, Robert M.Kliegman, Ann M. Aurin (2000). Textbook of Pediatric,16<sup>th</sup> edition. WB Saunders Company, Philadelphia. Pg. 322.
- Richard E.B, Robert M.K. Ann M.A (1999). Ilmu Kesehatan Anak, Nelson, edisi 15. Jakarta: EGC. Hal 89
- Sacharin, R (1996). Prinsip Keperawatan Pediatrik.Jakarta: EGC. Hal 77-79

- Santrock, J.W (1998). Child Development. Mc Graw-Hill Companies, Inc. Pg 518.
- Sastroasmoro, S-Sofyan.I (1995). Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Binarupa Aksara. Hal 65-67
- Soetjiningsih (1998). Konsep Bermain pada Anak: Dalam Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC. Hal 65-71.
- Soetjiningsih (2002). Konsep Bermain pada Anak: Dalam Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC. Hal 65-71.
- Sri Rahayu, U (2006). Konsep Berbagi dan Meminta pada Anak Prasekolah. <http://www.tabloid-nakita.com>. Tanggal 13 Juli 2006, pukul 11.30.
- Stuart and Sundeen (1998). Principles of Psychiatric Nursing. Mosby Year Books, St.Louis Missouri
- Sugiyono (2005). Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Suherman (2000). Buku Saku Perkembangan Anak. Jakarta: EGC. Hal 56-77.
- Sumiatin, T (2005). Hubungan Peran Play group Terhadap Perilaku Sosial Anak Toddler (1-3 tahun). Skripsi untuk gelar Sarjana Keperawatan tidak dapat dipublikasikan. Universitas Airlangga, Surabaya Hal 13-24.
- Supartini, Y (2004). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Cetakan 1. Jakarta: EGC. Hal 125-143.
- Trihendradi, C (2005). Langkah Mudah Memecahkan Kasus Statistik: Deskriptif, Parametrik, dan Non-Parametrik dengan SPSS 12.-Ed. I. Yogyakarta: Andi. Hal 144,160.
- Whaley, L.F and Wong, D.L (1998). Essential of Pediatric Nursing, ed 4, CV. Mosby Co. Philadelphia. Pg. 150
- Whaley, L.F and Wong, D.L (1996). Wong and Whaley's Clinical Manual of Pediatric Nursing, 4<sup>th</sup> ed, by Mosby-Year Book, Inc. Pg. 147-151
- Wong, D.L and Whaley, L.F (1995). Nursing Care of Infant and Children. Charinda Company, United States of America. Pg. 140
- Wong, D.L (2003). Pedoman Klinis Keperawatan Pediatric. Ed 4. Jakarta: EGC. Pg.140

- Yusuf, S (2000). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. Hal 70-74.
- Zein. A, Yetty-Eko S (2005). Psikologi Ibu dan Anak. Jogjakarta: Fitramaya. Hal 51-53.

**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**



Nomor : 677 /J03.1.17/PSIK & DIV PP/ 2006  
 Lampiran : 1 (satu) berkas  
 Perihal : Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian  
 Mahasiswa PSIK – FK Unair

Surabaya,  
 01 Juni 2006

Kepada Yth.

Kepala Sekolah TK Tunas Buana Surabaya

Di  
 Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal penelitian terlampir.

Dienar Hasri Djuwita

Nama :  
 010210394B  
 NIM :  
 Pengaruh Aktivitas Bermain Kelompok terhadap  
 perkembangan perilaku sosial pada anak pra sekolah  
 (usia 4-6 Th)  
 Judul Penelitian :  
 Tempat : TK Tunas Buana Surabaya

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Ketua Program Studi

Prof. Eddy Soewandojo, dr., Sp.PD, KTI  
 NIP.: 130 325 831

YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL TARUNA  
TK TUNAS BUANA  
Jl. Rungkut Lor III A / 42  
Kelurahan Kalirungkut, Kecamatan Rungkut  
SURABAYA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Winarti  
NIP : 131 454 399  
Jabatan : Kepala Sekolah TK

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dienar Hasri Djuwita  
Nim : 010210394 B

telah menyelesaikan penelitian di TK Tunas Buana Surabaya dengan judul :  
“ Pengaruh Aktivitas Bermain Kelompok Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial  
Pada Anak Prasekolah (4-6 tahun) “.  
mulai tanggal 5 Juni – 26 Juni 2006.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 01 Juli 2006

a.n Kepala Sekolah TK Tunas Buana



Dra. Winarti

NIP. 131 454 399

**INFORMED CONSENT****(Lembar Persetujuan )**

Kepada Yth.

Bapak / Ibu / Saudara

Di Tempat

Nama saya Dienar Hasri Djuwita, Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNAIR Surabaya. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan, saya diwajibkan untuk melakukan penelitian. Adapun judul yang saya pilih adalah Pengaruh aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah (4-6 tahun). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari pemberian aktivitas bermain kelompok terhadap perkembangan perilaku sosial pada murid TK setelahnya.

Saya berharap kepada anda untuk dapat diizinkan meneliti putra / putri anda yang pada saat ini sedang belajar di TK Tunas Buana ini. Saya menjamin kerahasiaan dan identitas putra/putri anda.

Partisipasi anda dalam penelitian bersifat bebas, anda boleh bersedia/tidak bersedia putra/putri anda kami ikutkan dalam penelitian ini tanpa adanya sangsi apapun. Jika anda bersedia putra/putri anda menjadi peserta penelitian ini, silahkan anda menandatangani kolom dibawah ini.

Nama murid :

Nama Org tua :

Tanggal :

No Responden :

Tanda tangan :

**FORMAT PENGUMPULAN DATA****I. Data Demografi Anak**

No Responden :

Kode

1. Nama Anak :

2. Jenis kelamin :

1. Laki-laki

2. Perempuan

2. Umur :

1. 48 – 60 bulan

2. 61 – 71 bulan

**II. Data Demografi Orang tua**

1. Pendidikan terakhir :

1. SD

2. SLTP

3. SLTA

4. Akademi / Perguruan Tinggi

2. Pekerjaan :

1. Buruh

2. Swasta

3. Wiraswasta

4. PNS / ABRI

**LEMBAR OBSERVASI PERILAKU SOSIAL SALING MEMBANTU**

Nama :

Umur :

Parameter Perkembangan Perilaku Sosial Untuk Anak Prasekolah (Diknas,2005)	Selalu ( 2 )	Kadang- kadang ( 1 )	Tidak pernah ( 0 )	Score
1. Saling membantu sesama teman				
2. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru				

Keterangan Skor :

2 = selalu

1 = kadang-kadang

0 = tidak pernah

Kategori :

Baik = 75 – 100 %

Cukup = 50 – 74 %

Kurang = &lt; 50 %

**LEMBAR OBSERVASI PERILAKU SOSIAL BERINTERAKSI**

Nama :

Umur :

Parameter Perkembangan Perilaku Sosial Untuk Anak Prasekolah (Diknas,2005)	Selalu ( 2 )	Kadang- kadang ( 1 )	Tidak pernah ( 0 )	Score
1. Meminta Tolong dengan baik				
2. Berinteraksi dengan sesama teman				
3. Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis				
4. Mudah bergaul / berteman				
5. Mau menyapa dengan nama panggilannya				

Keterangan Skor :

2 = selalu

1 = kadang-kadang

0 = tidak pernah

Kategori :

Baik = 76 – 100 %

Cukup = 55 – 75 %

Kurang = &lt; 55 %

**LEMBAR OBSERVASI PERILAKU SOSIAL MEMBAGI MILIKNYA**

Nama :

Umur :

Parameter Perkembangan Perilaku Sosial Untuk Anak Prasekolah (Diknas,2005)	Selalu ( 2 )	Kadang- kadang ( 1 )	Tidak pernah ( 0 )	Score
1. Sikap peduli				
2. Mau mengalah				
3. Mau membagi miliknya, misalnya: makanan,mainan,dll.				

Keterangan Skor :

2 = selalu

1 = kadang-kadang

0 = tidak pernah

Kategori :

Baik = 76 – 100 %

Cukup = 50 – 75 %

Kurang = &lt; 50 %

## RENCANA KEGIATAN

Materi : Aktivitas bermain kelompok  
Sasaran : Murid Kelas A TK Tunas Buana Surabaya  
Waktu : 50 menit

---

### A. Analisa Situasional

Pemberi : mahasiswa PSIK FK UNAIR yang sedang melakukan penelitian.

Peserta : murid Kelas A TK Tunas Buana yang memenuhi kriteria inklusi.

### B. Tujuan Instruksional

#### 1. Tujuan Instruksional Umum :

Setelah pemberian aktivitas bermain kelompok para murid kelas A mempunyai perilaku sosial yang baik di lingkungannya.

#### 2. Tujuan Instruksional Khusus :

Setelah pemberian aktivitas bermain kelompok, murid kelas A dapat berperilaku :

- Meminta tolong dengan baik
- Berinteraksi dengan sesama teman.
- Sikap peduli.
- Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis
- Mau mengalah.
- Mudah bergaul
- Mau menyapa dengan nama panggilan
- Saling membantu sesama teman
- Melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru

- Mau membagi miliknya

### **C. Materi**

1. Menjelaskan jenis permainan yang akan dilakukan.
2. Menjelaskan tujuan dari permainan.
3. Menjelaskan durasi / lamanya kegiatan bermain.

### **D. Metode :**

- Ceramah
- Demonstrasi

### **E. Jenis Permainan :**

1. Bermain dalam sudut keluarga

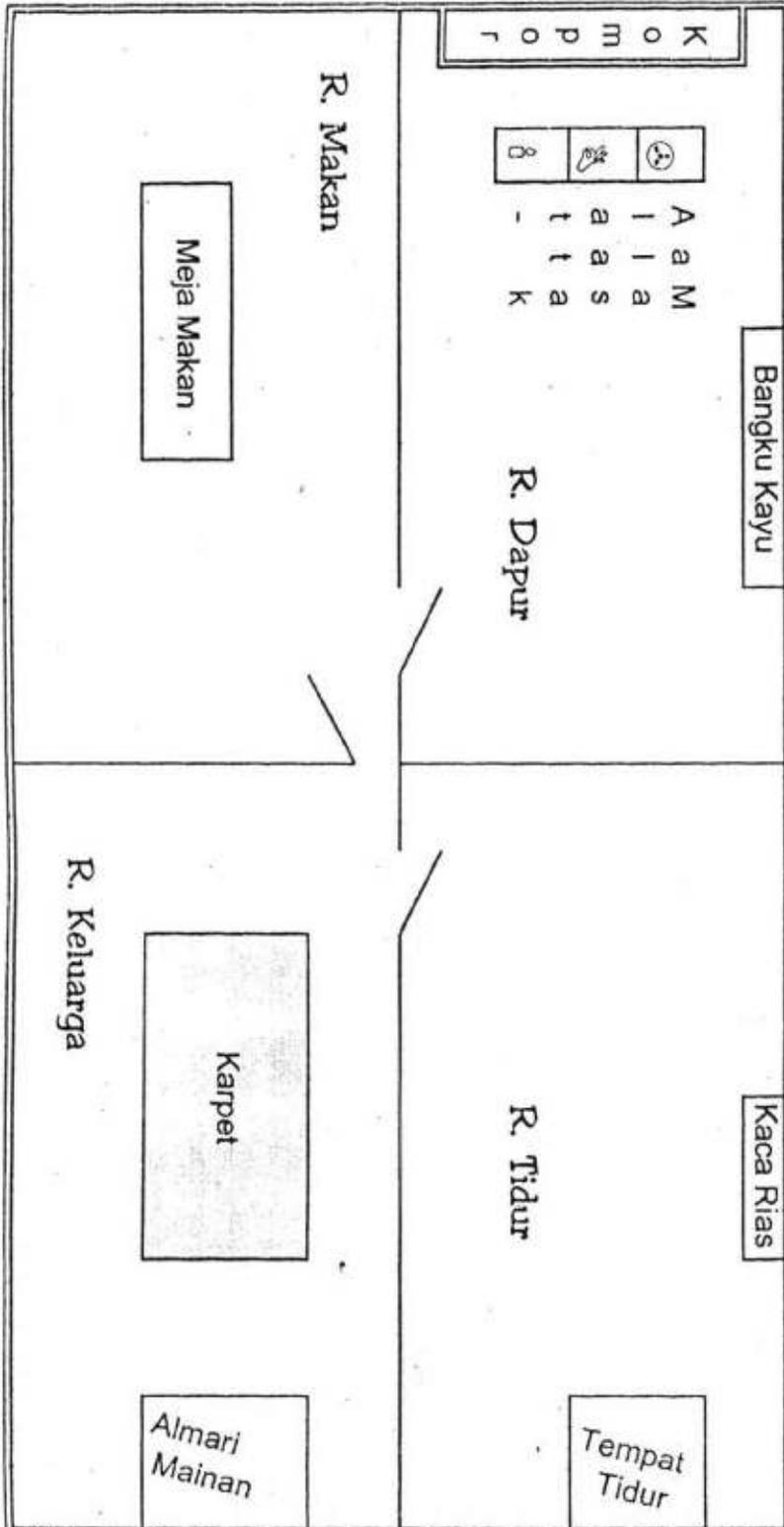
Di dalam ruang bermain telah di setting menjadi petak-petak ruangan, terdiri dari petak ruang tidur, ruang makan, dapur dan ruang keluarga beserta perlengkapannya yang mewakili keadaan sebenarnya pada suatu rumah. Para murid memilih perannya masing-masing sebagai ayah, ibu, kakak, adik, dan yang lainnya dalam suatu keluarga kemudian mereka bermain bersama memerankan tokoh-tokoh dalam keluarga yang telah mereka pilih sebelumnya tersebut seperti keadaan sesungguhnya di dalam satu rumah tangga sampai dengan batas waktu yang disediakan oleh peneliti.

2. Menyusun balok secara berkelompok

Disini para murid secara berkelompok saling bekerjasama menyusun rangkaian balok yang telah disediakan. Kegiatan bermain ini selain untuk mengembangkan motorik halus anak juga dapat mengembangkan sosialisasinya karena terdapatnya unsur kerjasama diantara mereka.

Penjelasan Gambar :

> Bermain dalam sudut keluarga



### F. Kegiatan Bermain

No	Topik	Kegiatan
1	Pembukaan (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyampaikan salam pembuka.</li> <li>▪ Memperkenalkan diri.</li> <li>▪ Menyapa murid-murid dengan ramah.</li> <li>▪ Menjelaskan jenis permainan yang akan dilakukan.</li> <li>▪ Menjelaskan tujuan bermain.</li> <li>▪ Menjelaskan durasi/lamanya bermain.</li> </ul>
2.	Isi kegiatan (40 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengumpulkan para murid di ruang bermain (sudut keluarga).</li> <li>▪ Mengumpulkan para murid untuk berkelompok sesuai dengan jenis permainan.</li> <li>▪ Memberi contoh bermain didepan para murid.</li> <li>▪ Murid-murid bermain sendiri sesuai jenis dan aturan permainan dalam kelompok.</li> </ul>
3.	Penutup (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melakukan evaluasi (menanyakan perasaan/respon murid setelah melakukan kegiatan bermain).</li> <li>▪ Menyimpulkan kegiatan.</li> <li>▪ Menyampaikan salam penutup.</li> </ul>

### G. Evaluasi

1. Evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan bermain selesai diberikan.
2. Bentuk evaluasi adalah berupa tanya jawab seputar kegiatan bermain yang diberikan.

**PANDUAN AKTIVITAS  
BERMAIN KELOMPOK  
DI TK TUNAS BUANA  
SURABAYA**

---

**DEFINISI :**

Aktivitas bermain kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Soetjningsih,1998) yang melibatkan 2-3 orang anak atau lebih dengan keterikatan satu dengan yang lainnya.

**TUJUAN :**

1. Anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
2. Meningkatkan kesejahteraan mental serta sosial anak.

3. Meningkatkan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
4. Melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang normal.
5. Anak dapat mengekspresikan perasaan, keinginan, dan fantasi, serta ide-idenya.
6. Mengembangkan kreatifitas dan kemampuan memecahkan masalah.

**DURASI** : 50 menit

**PESERTA :**

- 11 anak TK A kelompok perlakuan.
- Peneliti
- 1 orang guru

**TEMPAT :**

Ruang bermain di TK Tunas Buana Surabaya

**JENIS PERMAINAN :**

1. Bermain dalam sudut keluarga
2. Menyusun balok secara berkelompok

**LANGKAH-LANGKAH :**

1. Pembukaan oleh peneliti selama 5 menit.
2. Isi kegiatan (40 menit) :
  - Mengumpulkan para murid di ruang bermain.
  - Mengumpulkan para murid untuk berkelompok sesuai jenis permainan.
  - Memberi contoh bermain di depan para murid.
  - Murid-murid bermain sendiri sesuai jenis dan aturan permainan dalam kelompok.
3. Penutup selama 5 menit:
  - Melakukan evaluasi
  - Menyimpulkan kegiatan
  - Salam penutup

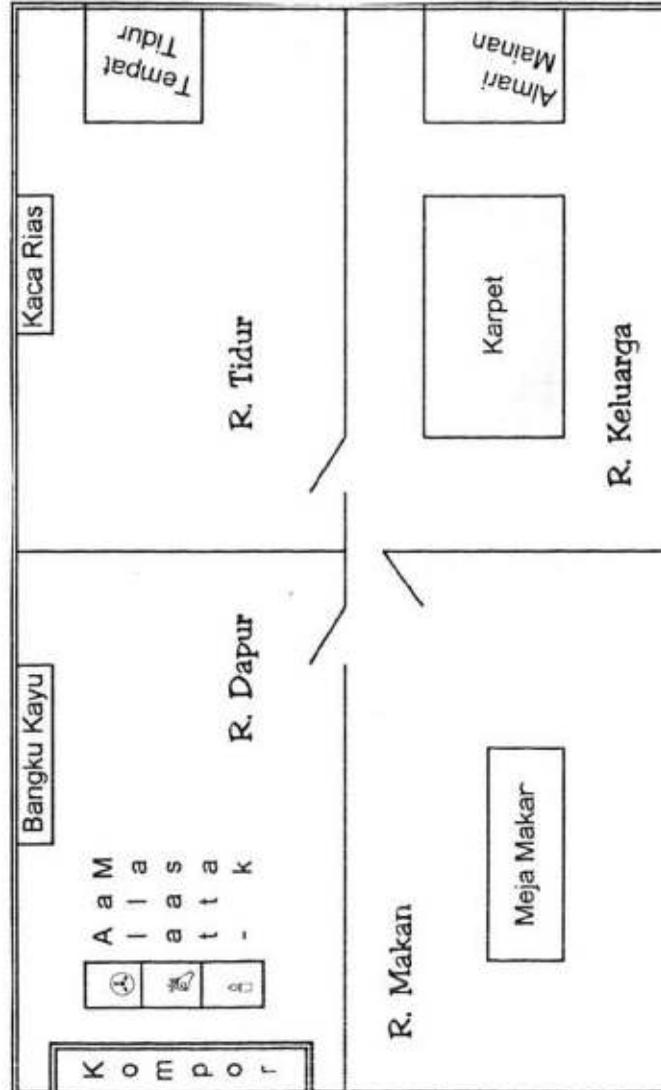
**PROSEDUR :**

**1. Bermain dalam sudut keluarga**

Di dalam ruang bermain telah di setting menjadi petak-petak ruangan, terdiri dari petak ruang tidur, ruang makan, dapur dan ruang keluarga beserta perlengkapannya yang mewakili keadaan sebenarnya pada suatu rumah.

Para murid memilih perannya masing-masing sebagai ayah, ibu, kakak, adik, dan yang lainnya dalam suatu keluarga kemudian mereka bermain bersama memerankan tokoh-tokoh dalam keluarga yang telah mereka pilih sebelumnya tersebut seperti keadaan sesungguhnya di dalam satu rumah tangga sampai dengan batas waktu yang disediakan oleh peneliti.

**Penjelasan Gambar :**



**2. Menyusun balok secara berkelompok**

Dalam suatu ruangan atau kelas akan disediakan balok-balok yang kemudian para murid A secara berkelompok saling bekerjasama antara anak yang satu dengan yang lainnya untuk menyusun balok-balok tersebut hingga terbentuk suatu rangkaian balok yang dikehendaki sampai dengan batas waktu yang disediakan oleh peneliti.

✧ SELAMAT BERMAIN ✧

### Tabulasi Data Karakteristik Demografi Anak

Sampel	Kelompok	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan Orangtua	Pekerjaan Orangtua	Keterangan
1	1	1	2	3	3	Kelompok : 1 = Perlakuan 2 = Kontrol  Jenis kelamin : 1 = Laki-laki 2 = Perempuan  Umur : 1 = 48-60 bulan 2 = 61-71 bulan 3 = 72-84 bulan  Pendidikan Orang tua : 1 = SD            3 = SLTA 2 = SLTP        4 = Akademi / PT  Pekerjaan Orang tua : 1 = Buruh        3 = Wiraswasta 2 = Swasta      4 = PNS / ABRI
2	1	2	2	4	4	
3	1	2	2	3	2	
4	1	1	2	3	3	
5	1	2	1	3	2	
6	1	2	2	3	2	
7	1	2	2	2	2	
8	1	1	2	3	1	
9	1	1	1	3	2	
10	1	2	2	3	2	
11	1	1	2	3	2	
12	2	1	3	3	3	
13	2	1	2	2	2	
14	2	1	2	3	3	
15	2	1	3	3	2	
16	2	1	3	3	2	
17	2	1	2	3	2	
18	2	2	3	2	3	
19	2	2	3	3	2	
20	2	1	3	2	3	
21	2	2	2	3	2	
22	2	1	2	3	2	

## Tabulasi Data Kelompok Perlakuan

Sampel	Saling membantu		Berinteraksi sesama teman		Mau membagi miliknya	
	Pra	Post	Pra	Post	Pra	post
1	0.50	1.00	0.8	1.0	0.33	0.67
2	0.50	0.75	1.0	1.0	0.67	0.83
3	0.75	0.75	0.7	1.0	0.33	0.67
4	0.50	1.00	0.8	0.9	0.50	0.83
5	0.50	1.00	0.6	1.0	0.50	0.83
6	0.50	0.75	0.6	0.9	0.67	1.00
7	0.50	0.75	0.6	0.9	0.67	0.83
8	0.75	0.75	0.6	0.9	0.17	0.83
9	0.75	0.75	0.5	0.9	0.50	0.83
10	0.75	1.00	0.7	0.8	0.67	0.67
11	1.00	1.00	0.7	0.9	0.50	0.67
	Uji Wilcoxon : (p = 0,015)		Uji Wilcoxon : (p = 0,005)		Uji Wilcoxon : (p = 0,005)	

### Tabulasi Data Kelompok Kontrol

Sampel	Saling membantu		Berinteraksi sesama teman		Mau membagi miliknya	
	Pra	Post	Pra	Post	Pra	post
12	0.75	0.75	0.8	0.8	0.83	0.67
13	0.50	0.50	0.6	0.7	0.33	0.67
14	0.50	0.50	0.5	0.5	0.50	0.33
15	0.75	0.75	0.6	0.8	0.67	1.00
16	0.75	0.50	0.7	0.5	0.50	0.17
17	0.75	0.75	0.8	0.6	0.33	0.50
18	0.75	0.75	0.8	0.6	1.00	0.67
19	1.00	0.50	0.7	0.5	0.67	0.33
20	0.75	0.50	0.7	0.7	0.50	0.50
21	0.75	0.75	1.0	0.6	0.67	0.67
22	0.75	0.75	0.8	1.0	0.33	0.67
	Uji Wilcoxon : (p = 0,102)		Uji Wilcoxon : (p = 0,241)		Uji Wilcoxon : (p = 0,905)	

Tabulasi Data Pada Anak Prasekolah di TK Tunas Buana Surabaya

Sampel	Kelompok	Saling membantu		Berinteraksi sesama teman		Mau membagi milknya		Keterangan
		Pra	Post	Pra	Post	Pra	Post	
1	1	2	1	1	1	3	2	Kelompok : 1 = Perlakuan 2 = Kontrol  Kategori Saling membantu : 1 = Baik = 75 – 100% 2 = Cukup = 50 – 74% 3 = Kurang = < 50%  Kategori Berinteraksi sesama teman: 1 = Baik = 76 – 100% 2 = Cukup = 55 – 75% 3 = Kurang = < 55%  Kategori mau membagi milknya : 1 = Baik = 76 – 100% 2 = Cukup = 50 – 75% 3 = Kurang = < 50%
2	1	2	1	1	1	2	1	
3	1	1	1	2	1	3	2	
4	1	2	1	1	1	2	1	
5	1	2	1	2	1	2	1	
6	1	2	1	2	1	2	1	
7	1	2	1	2	1	2	1	
8	1	1	1	2	1	3	1	
9	1	1	1	3	1	2	1	
10	1	1	1	2	1	2	2	
11	1	1	1	2	1	2	2	
12	2	1	1	1	1	1	2	
13	2	2	2	2	2	3	2	
14	2	2	2	3	3	2	3	
15	2	1	1	2	1	2	1	
16	2	1	2	2	3	2	3	
17	2	1	1	1	2	3	2	
18	2	1	1	1	2	1	2	
19	2	1	2	2	3	2	3	
20	2	1	2	2	2	2	2	
21	2	1	1	1	2	2	2	
22	2	1	1	1	1	3	2	
		Uji Mann-Whitney: (p = 0,002)		Uji Mann-Whitney: (p = 0,001)		Uji Mann-Whitney: (p = 0,006)		

**Hasil Uji Statistik****a) Hasil Uji Statistik Mann – Whitney U Test****NPar Tests****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sig membantu sebelum	22	.6818	.15777	.50	1.00
kelompok	22	1.50	.512	1	2

**Mann-Whitney Test****Ranks**

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
sig membantu sebelum	perlakuan	11	9.68	106.50
	kontrol	11	13.32	146.50
	Total	22		

**Test Statistics(b)**

	sig membantu sebelum
Mann-Whitney U	40.500
Wilcoxon W	106.500
Z	-1.477
Asymp. Sig. (2-tailed)	.140
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.193(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: kelompok

**NPar Tests****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sig membantu sesudah	22	.7500	.17252	.50	1.00
kelompok	22	1.50	.512	1	2

**Mann-Whitney Test****Ranks**

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
sig membantu sesudah	perlakuan	11	15.36	169.00
	kontrol	11	7.64	84.00
	Total	22		

**Test Statistics(b)**

	sig membantu sesudah
Mann-Whitney U	18.000
Wilcoxon W	84.000
Z	-3.090
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.004(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: kelompok

**NPar Tests****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
berinteraksi sebelum	22	.709	.1342	.5	1.0
kelompok	22	1.50	.512	1	2

**Mann-Whitney Test****Ranks**

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
berinteraksi sebelum	perlakuan	11	10.41	114.50
	kontrol	11	12.59	138.50
	Total	22		

**Test Statistics(b)**

	berinteraksi sebelum
Mann-Whitney U	48.500
Wilcoxon W	114.500
Z	-.813
Asymp. Sig. (2-tailed)	.416
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.438(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: kelompok

**NPar Tests****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
berinteraksi sesudah	22	.795	.1786	.5	1.0
kelompok	22	1.50	.512	1	2

**Test Statistics(b)**

	membagi miliknya sebelum
Mann-Whitney U	51.000
Wilcoxon W	117.000
Z	-.648
Asymp. Sig. (2-tailed)	.517
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.562(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: kelompok

**NPar Tests****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
membagi miliknya sesudah	22	.6745	.20816	.17	1.00
kelompok	22	1.50	.512	1	2

**Mann-Whitney Test****Ranks**

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
membagi miliknya sesudah	perlakuan	11	15.14	166.50
	kontrol	11	7.86	86.50
	Total	22		

**Test Statistics(b)**

	membagi miliknya sesudah
Mann-Whitney U	20.500
Wilcoxon W	86.500
Z	-2.752
Asymp. Sig. (2-tailed)	.006
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.007(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: kelompok

## b) Hasil Uji Statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* Kelompok Perlakuan

### NPar Tests

#### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
sig membantu sebelum(perlakuan)	11	.6364	.17189	.50	1.00
sig membantu sesudah(perlakuan)	11	.8636	.13056	.75	1.00

### Wilcoxon Signed Ranks Test

#### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sig membantu sesudah(perlakuan)	Negative Ranks	0(a)	.00	.00
sig membantu sesudah(perlakuan)	Positive Ranks	7(b)	4.00	28.00
- sig membantu sebelum(perlakuan)	Ties	4(c)		
	Total	11		

a sig membantu sesudah(perlakuan) < sig membantu sebelum(perlakuan)

b sig membantu sesudah(perlakuan) > sig membantu sebelum(perlakuan)

c sig membantu sesudah(perlakuan) = sig membantu sebelum(perlakuan)

#### Test Statistics(b)

	sig membantu sesudah(perlakuan) - sig membantu sebelum(perlakuan)
Z	-2.428(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.015

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

### NPar Tests

#### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
berinteraksi sebelum(perlakuan)	11	.691	.1375	.5	1.0
berinteraksi sesudah(perlakuan)	11	.927	.0647	.8	1.0

## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
berinteraksi sesudah(perlakuan) - berinteraksi sebelum(perlakuan)	Negative Ranks	0(a)	.00	.00
	Positive Ranks	10(b)	5.50	55.00
	Ties	1(c)		
	Total	11		

a berinteraksi sesudah(perlakuan) < berinteraksi sebelum(perlakuan)

b berinteraksi sesudah(perlakuan) > berinteraksi sebelum(perlakuan)

c berinteraksi sesudah(perlakuan) = berinteraksi sebelum(perlakuan)

### Test Statistics(b)

	berinteraksi sesudah(perlakuan) - berinteraksi sebelum(perlakuan)
Z	-2.827(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

## NPar Tests

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
membagi miliknya sebelum(perlakuan)	11	.5009	.16802	.17	.67
membagi miliknya sesudah(perlakuan)	11	.7873	.10546	.67	1.00

## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
membagi miliknya sesudah(perlakuan) - membagi miliknya sebelum(perlakuan)	Negative Ranks	0(a)	.00	.00
	Positive Ranks	10(b)	5.50	55.00
	Ties	1(c)		
	Total	11		

a membagi miliknya sesudah(perlakuan) < membagi miliknya sebelum(perlakuan)

b membagi miliknya sesudah(perlakuan) > membagi miliknya sebelum(perlakuan)

c membagi miliknya sesudah(perlakuan) = membagi miliknya sebelum(perlakuan)

**Test Statistics(b)**

	membagi miliknya sesudah(perl akuan) - membagi miliknya sebelum(perl akuan)
Z	-2.825(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

**c) Hasil Uji Statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* Kelompok Kontrol****NPar Tests****Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
slg membantu sebelum(kontrol)	11	.7273	.13484	.50	1.00
slg membantu sesudah(kontrol)	11	.6364	.13056	.50	.75

**Wilcoxon Signed Ranks Test****Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
slg membantu sesudah(kontrol) - slg membantu sebelum(kontrol)	Negative Ranks	3(a)	2.00	6.00
	Positive Ranks	0(b)	.00	.00
	Ties	8(c)		
	Total	11		

a slg membantu sesudah(kontrol) &lt; slg membantu sebelum(kontrol)

b slg membantu sesudah(kontrol) &gt; slg membantu sebelum(kontrol)

c slg membantu sesudah(kontrol) = slg membantu sebelum(kontrol)

**Test Statistics(b)**

	slg membantu sesudah(kon trol) - slg membantu sebelum(kon trol)
Z	-1.633(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.102

a Based on positive ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

## NPar Tests

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
berinteraksi sebelum(kontrol)	11	.727	.1348	.5	1.0
berinteraksi sesudah(kontrol)	11	.664	.1567	.5	1.0

## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
berinteraksi sesudah(kontrol) - berinteraksi sebelum(kontrol)	Negative Ranks	5(a)	5.20	26.00
	Positive Ranks	3(b)	3.33	10.00
	Ties	3(c)		
	Total	11		

a berinteraksi sesudah(kontrol) < berinteraksi sebelum(kontrol)

b berinteraksi sesudah(kontrol) > berinteraksi sebelum(kontrol)

c berinteraksi sesudah(kontrol) = berinteraksi sebelum(kontrol)

### Test Statistics(b)

	berinteraksi sesudah(kontrol) - berinteraksi sebelum(kontrol)
Z	-1.172(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.241

a Based on positive ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

## NPar Tests

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
membagi miliknya sebelum(kontrol)	11	.5755	.21672	.33	1.00
membagi miliknya sesudah(kontrol)	11	.5618	.22785	.17	1.00

## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
membagi miliknya sesudah(kontrol) - membagi miliknya sebelum(kontrol)	Negative Ranks	5(a)	4.30	21.50
	Positive Ranks	4(b)	5.88	23.50
	Ties	2(c)		
	Total	11		

a membagi miliknya sesudah(kontrol) < membagi miliknya sebelum(kontrol)

b membagi miliknya sesudah(kontrol) > membagi miliknya sebelum(kontrol)

c membagi miliknya sesudah(kontrol) = membagi miliknya sebelum(kontrol)

### Test Statistics(b)

	membagi miliknya sesudah(kontrol) - membagi miliknya sebelum(kontrol)
Z	-.119(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.905

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

## d) Hasil Uji Statistik Descriptive – Frequencies

### Frequencies

#### Statistics

		sig membantu seblm (perlakuan)	sig membantu sesudah (perlakuan)
N	Valid	11	11
	Missing	0	0
Mean		1.55	1.00
Median		2.00	1.00
Std. Deviation		.522	.000
Range		1	0
Minimum		1	1
Maximum		2	1
Percentiles	25	1.00	1.00
	50	2.00	1.00
	75	2.00	1.00

### Frequency Table

**sig membantu seblm (perlakuan)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	45.5	45.5	45.5
2	6	54.5	54.5	100.0
Total	11	100.0	100.0	

**sig membantu sesudah (perlakuan)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	11	100.0	100.0	100.0

**Frequencies****Statistics**

		berinteraksi sebelum (perlakuan)	berinteraksi sesudah (perlakuan)
N	Valid	11	11
	Missing	0	0
Mean		1.82	1.00
Median		2.00	1.00
Std. Deviation		.603	.000
Range		2	0
Minimum		1	1
Maximum		3	1
Percentiles	25	1.00	1.00
	50	2.00	1.00
	75	2.00	1.00

**Frequency Table****berinteraksi sebelum (perlakuan)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	27.3	27.3	27.3
2	7	63.6	63.6	90.9
3	1	9.1	9.1	100.0
Total	11	100.0	100.0	

**berinteraksi sesudah (perlakuan)**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	11	100.0	100.0	100.0

## Frequencies

### Statistics

		membagi mlknya sbim (perlakuan)	membagi mlknya sesudah (perlakuan)
N	Valid	11	11
	Missing	0	0
Mean		2.27	1.36
Median		2.00	1.00
Std. Deviation		.467	.505
Range		1	1
Minimum		2	1
Maximum		3	2
Percentiles	25	2.00	1.00
	50	2.00	1.00
	75	3.00	2.00

## Frequency Table

### membagi mlknya sbim (perlakuan)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	8	72.7	72.7	72.7
3	3	27.3	27.3	100.0
Total	11	100.0	100.0	

### membagi mlknya sesudah (perlakuan)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	7	63.6	63.6	63.6
2	4	36.4	36.4	100.0
Total	11	100.0	100.0	

## Frequencies

### Statistics

		sig membantu sebelum (kontrol)	sig membantu sesudah (kontrol)
N	Valid	11	11
	Missing	0	0
Mean		1.18	1.45
Median		1.00	1.00
Std. Deviation		.405	.522
Range		1	1
Minimum		1	1
Maximum		2	2
Percentiles	25	1.00	1.00
	50	1.00	1.00
	75	1.00	2.00

## Frequency Table

### sig membantu sebelum (kontrol)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	9	81.8	81.8	81.8
	2	2	18.2	18.2	100.0
Total		11	100.0	100.0	

### sig membantu sesudah (kontrol)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	54.5	54.5	54.5
	2	5	45.5	45.5	100.0
Total		11	100.0	100.0	

## Frequencies

### Statistics

		berinteraksi sebelum(kon trol)	berinteraksi sesudah(kon trol)
N	Valid	11	11
	Missing	0	0
Mean		1.64	2.00
Median		2.00	2.00
Std. Deviation		.674	.775
Range		2	2
Minimum		1	1
Maximum		3	3
Percentiles	25	1.00	1.00
	50	2.00	2.00
	75	2.00	3.00

## Frequency Table

### berinteraksi sebelum(kontrol)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	45.5	45.5	45.5
	2	5	45.5	45.5	90.9
	3	1	9.1	9.1	100.0
Total		11	100.0	100.0	

### berinteraksi sesudah(kontrol)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	27.3	27.3	27.3
	2	5	45.5	45.5	72.7
	3	3	27.3	27.3	100.0
Total		11	100.0	100.0	

## Frequencies

### Statistics

		membagi mlknya sebelum(kontrol)	membagi mlknya sesudah(kontrol)
N	Valid	11	11
	Missing	0	0
Mean		2.09	2.18
Median		2.00	2.00
Std. Deviation		.701	.603
Range		2	2
Minimum		1	1
Maximum		3	3
Percentiles	25	2.00	2.00
	50	2.00	2.00
	75	3.00	3.00

## Frequency Table

### membagi mlknya sebelum(kontrol)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	18.2	18.2	18.2
	2	6	54.5	54.5	72.7
	3	3	27.3	27.3	100.0
Total		11	100.0	100.0	

### membagi mlknya sesudah(kontrol)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	9.1	9.1	9.1
	2	7	63.6	63.6	72.7
	3	3	27.3	27.3	100.0
Total		11	100.0	100.0	